IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MENJADI PEMIMPIN DALAM STUDI ANALISIS KARYA YUDHA KURNIAWAN DAN TRI PUJI HINDARSIH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama

Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Acc, Pembimbing, 21 Juli 2021,



Oleh:
Tita Radhiya Sari
17422010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MENJADI PEMIMPIN DALAM STUDI ANALISIS KARYA YUDHA KURNIAWAN DAN TRI PUJI HINDARSIH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama

Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Tita Radhiya Sari
17422010

Pembimbing:
Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Tita Radhiya Sari
NIM	: 17422010
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Implementasi Pendidikan Karakter Menjadi Pemimpin Dalam Studi Analisis Karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 21 Juli 2021

Yang menyatakan,



Tita Radhiya Sari

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Selasa
Tanggal	:	24 Agustus 2021
Nama	:	TITA RADHIYA SARI
Nomor Mahasiswa	:	17422010
Judul Skripsi	:	Implementasi Pendidikan Karakter menjadi Pemimpin dalam Studi Analisis Karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua
Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I (.....)

Penguji I
Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)

Penguji II
Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd. (.....)

Pembimbing
Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag (.....)

Yogyakarta, 24 Agustus 2021
Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

NOTA DINAS

Yogyakarta, 22 Juli 2021
12 Dzulhijjah 1442 M

Hal : **Skripsi**
Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 391/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2021 tanggal 22 Maret 2021.

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama	: Tita Radhiya Sari
NIM	: 17422010
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia	
Jurusan / Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2021/2022
Judul Skripsi	: Implementasi Pendidikan Karakter Menjadi Pemimpin Dalam Studi Analisis Karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing,



Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi:

Nama : Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter Menjadi Pemimpin Dalam Studi Analisis Karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta di lakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 21 Juli 2021



Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag

HALAMAN MOTTO

اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۶ فَاِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ ۷

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)."

{Q.S al-Insyirah ayat 6 dan 7}

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini kepada

Kedua orang tua saya, Bapak Sutanto dan Ibu Titik Astuti

Kedua adik-adik saya, Qonitah Adz-Dzakiyah dan Muhammad Dzakwan Abiyyu

Terimakasih atas segala doa, dukungan, dan perhatian yang telah diberikan kepadaku,

dan keluarga besarku.

HALAMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543Bu1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	-
ب	Ba’	B	-
ت	Ta’	T	-
ث	ṡa’	ṡ	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥa’	ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha’	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Żal	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra’	R	-
ز	Za’	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Ṣad	ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	D (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa’	ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa’	ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	-
ف	Fa’	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
ه	Ha’	H	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	-

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَة	Ditulis	*muta’addidah*
عِدَّة	Ditulis	*‘iddah*

C. Ta’ Marbutah di akhir kata

1. Bila *ta’ marbuṭah* dibaca mati ditulis dengan *h,* kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

حِكْمَة	Ditulis	*ḥikmah*
جِزْيَة	Ditulis	*jizyah*

2. Bila *ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang *"al"* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h.*

كَرَامَةُ ألأوْلِيَاء	Ditulis	*karamah al-auliya'*

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan *harakat, fatḥah, kasrah, dan ḍammah* ditulis *t.*

زَكَاةُ الفِطْر	Ditulis	*zakat al-fitr*

D. Vokal Pendek

-------َ-	*fatḥah*	Ditulis	a
-ِ-------	*Kasrah*	Ditulis	i
-------ُ-	*ḍammah*	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	*fatḥah* + *alif* جَاهِلِيَّة	Ditulis Ditulis	a *jahiliyyah*
2.	*fatḥah* + *ya'* mati تَنْسَى	Ditulis Ditulis	a *tansa*
3.	*Kasrah* + *ya'* mati كَرِيْم	Ditulis Ditulis	i *karim*
4.	*ḍammah* + *wawu* mati فُرُوْض	Ditulis Ditulis	u *furud*

F. Vokal Rangkap

1.	*fatḥah* + *ya'* mati بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	ai *bainakum*
2.	*fatḥah* + *wawu* mati	Ditulis	au

	قَوْل	Ditulis	*qaul*

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (‘)

أَأَنْتُمْ	Ditulis	*a’antum*
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	*la’in syakartum*

H. Kata sandang *Alif* + *Lam*

1. Bila kata sandang *alif* + *lam* diikuti huruf *Qamariyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	Ditulis	*al-Quran*
الْقِيَاس	Ditulis	*al-Qiyas*

2. Bila kata sandang *alif* + *lim* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *(l)* el-nya.

السَّمَاء	Ditulis	*as-Sama’*
الشَّمْس	Ditulis	*asy-Syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِى الفُرُوض	Ditulis	*Żawi al-furuḍ*
أهلُ السُّنَة	Ditulis	*ahl as-Sunnah*

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MENJADI PEMIMPIN DALAM STUDI ANALISIS KARYA YUDHA KURNIAWAN DAN TRI PUJI HINDARSIH

Oleh:

Tita Radhiya Sari

Pendidikan karakter ialah segenap perilaku yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi kepribadian anak didik. Pembentukan karakter dimulai sejak dini atau sejak dari dalam kandungan. Waktu yang tepat untuk membangun kepribadian anak ialah saat usia SD. Sekolah harus berusaha untuk membentuk karakter anak. Dalam pembentukan karakter dihadapkan dengan banyak tantangan.

Penelitian ini berisi analisis dan pembahasan implementasi pendidikan karakter menjadi pemimpin dalam karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih yang berjudul *Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin.* Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dari penelitian ini berasal dari buku karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih yang berjudul *Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin*, buku-buku yang lain, jurnal ilmiah, dan sumber yang lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara menumbuhkan pendidikan karakter menjadi pemimpin dalam karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih terdapat empat tahap yaitu tahap TAHU, tahap KENAL, tahap BIASA, tahap MELEKAT. Dengan melalui empat tahap tersebut, dapat membentuk pribadi peserta didik yang memiliki nilai moral dan norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat seperti rendah hati, mudah menolong, sabar, toleransi, amanah, bertanggung jawab, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter dibutuhkan supaya manusia tidak hanya tahu mengenai kebaikan *(knowing the good)* namun juga merasakan *(feeling the good)*, mencintai *(loving the good)*, membutuhkan *(desiring the good)* dan mengerjakan kebaikan *(acting the good).*

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Karakter, Pemimpin

ABSTRACT

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MENJADI PEMIMPIN DALAM STUDI ANALISIS KARYA YUDHA KURNIAWAN DAN TRI PUJI HINDARSIH

Oleh:
Tita Radhiya Sari

Character education is all behaviors carried out by teachers that can affect the personality of students. Character formation begins early or from the womb. The right time to build a child's personality is at elementary school age. Schools must try to shape the character of the child. In character building faced with many challenges.

This study contains an analysis and discussion of the implementation of character education to become a leader in the work of Yudha Kurniawan and Tri Puji Hindarsih entitled Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin. This study uses a literature research method with a descriptive qualitative approach. Sources of data from this study came from a book by Yudha Kurniawan and Tri Puji Hindarsih entitled Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin, other books, scientific journals, and other sources.

The results of this study indicate that how to grow character education to become a leader in the work of Yudha Kurniawan and Tri Puji Hindarsih there are four stages, namely the TAHU stage, KENAL stage, BIASA stage, and MELEKAT stage. By going through these four stages, it can form students' personalities who have moral values and norms in social life such as being humble, easy to help, patient, tolerant, trustworthy, responsible, and so on. Character education is needed so that humans not only know about goodness (knowing the good) but also feel (feeling the good), loving (loving the good), needing (desiring the good) and doing good (acting the good).

Keywords: Character Education, Character, Leader

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةَ وَالسَّلاَمُ عَلَىَ أَشْرَفِ اْلأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَىَ اَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ . أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta kesehatan sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tak lupa sholawat serta salam saya haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para shahabatnya yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini sehingga insyaa Allah kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafa'at dari beliau di hari akhir nanti.

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MENJADI PEMIMPIN DALAM STUDI ANALISIS KARYA YUDHA KURNIAWAN DAN TRI PUJI HINDARSIH".** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan studi Strata-1 pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Dalam perjalanan pengerjaan skripsi ini, tentunya peneliti tidak dapat menyelesaikannya seorang diri. Banyak rintangan yang peneliti tempuh selama pengerjaan skripsi ini. Peneliti mendapatkan banyak bimbingan, masukan, dan bantuan dari berbagai pihak sehingga peneliti dapat melewati rintangan tersebut. Perkenankan peneliti mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. **Rektor Universitas Islam Indonesia,** Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.
2. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia,** Bapak Dr. Drs. H. Tamyiz Mukharrom, MA.
3. **Ketua Jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam, Univeristas Islam Indonesia,** Ibu Mir'atun Nur Afifah, S.Pd.I., M.Pd.I.
4. **Dosen Pembimbing Akademik,** Ibu Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd.I.
5. **Dosen Pembimbing yang Terhormat,** Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., yang tentunya dengan bimbingan beliau peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Segala ilmu dan kesabaran yang diberikan beliau kepada penulis *insyaaAllah* akan menjadi amal jariyah bagi beliau.
6. **Seluruh Dosen Pendidikan Agama Islam UII,** kepada Bapak Dr. Drs H. Ahmad Darmadji, M.Pd., Edi Safitri, S.Ag., M.Ag., Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag., Supriyanto Abdi, S.Ag., M.CAA., Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Dr. Hujair AH Sanaky, M.SI (almarhum), Lukman, S.Ag., M.Pd., Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI., Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag (almarhum), Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag (almarhum), Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I., Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I, M.Pd.I., dan kepada Ibu Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I., Mir'atun Nur Afifah, S.Pd.I., M.Pd.I., Siska Sulistyorini, S.Pd.I, M.S.I yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti *insyaaAllah* apa yang telah diberikan kepada

peneliti akan menjadi amal jariyah bagi para dosen. Semoga Allah selalu memberi berkah berupa umur, ilmu, rezeki, dan iman.

7. **Orang Tua dan adik-adik Tercinta,** Bapak Sutanto, Ibu Titik Astuti, Qonitah Adz-Dzakiyah, dan Muhammad Dzakwan Abiyyu yang selalu melangitkan doa, memberikan dukungan, perhatian serta yang selalu percaya bahwa peneliti mampu menghadapi segala rintangan hidup hingga saat ini dan selalu menjadi motivasi peneliti untuk menjadi kakak yang baik yang dapat memberi teladan bagi kedua adik-adik.
8. **Sahabat-sahabat yang Ku Cinta,** Irhas Hery Rizkatillah, Nur Hafni, Rahmi Irfana, Adelia Shafira Salsabila, Erllayusi Nurafifah, Dina Nur Wulan, Grawita Candra Apriliya Dwi Putri, Chilmi Nadiya, Fika Lutfiana, Afi Azzam Pehang, Ilham Fachrurozi, Edina Asifarani, Bella Asa, Swanti, Septiya Hairani Nasution, Erin Dwi Ningsih, Tsuaebah, Indah Resmi Wiyati, Zal Zabella Adinda, Umniyyatul Ula, dan semua orang baik yang ada di hidup peneliti yang tidak bisa peneliti tulis satu per satu serta yang telah memberikan semangat, dukungan, dan kenangan yang sangat indah selama ini. Semoga kelak kita dapat berjumpa kembali sebagai pribadi dan dalam keadaan yang lebih baik lagi.
9. **Seluruh Pihak,** yang telah berjasa dalam hidup peneliti yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan dan pahala dari Allah SWT yang lebih indah. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembacanya. Aamiin.

Billahi Taufiq wal Hidayah

Fastabiqul Khairaat

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Yogyakarta, 22 Juli 2021

Salam Penulis,



Tita Radhiya Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN i

HALAMAN SAMPUL DALAM ..... **Error! Bookmark not defined.**

LEMBAR PERNYATAAN ..... **Error! Bookmark not defined.**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **Error! Bookmark not defined.**

HALAMAN NOTA DINAS iv

REKOMENDASI PEMBIMBING v

HALAMAN MOTTO vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

HALAMAN TRANSLITERASI viii

ABSTRAK xiii

ABSTRACT xiv

KATA PENGANTAR xv

DAFTAR ISI xix

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 6

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

D. Sistematika Pembahasan 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 13

A. Kajian Pustaka..... 13

B. Landasan Teori..... 20

1. Pengertian Implementasi 20

2. Pengertian Pendidikan..... 22

3. Pengertian Karakter 23

4. Implementasi Pendidikan Karakter 25

5. Pengertian Pemimpin..... 29

6. Macam-macam Pemimpin..... 30

7. Pemimpin Karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih..... 33

BAB III METODE PENELITIAN..... 35

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan..... 35

B. Sumber Data..... 35

C. Seleksi Sumber..... 36

D. Teknik Pengumpulan Data..... 37

E. Teknik Analisis Data..... 37

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 39

A. Biografi Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih 39

B. Hasil dan Penelitian..... 41

BAB V PENUTUP..... 119

A. Kesimpulan 119

B. Saran..... 121

DAFTAR PUSTAKA 123

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 126

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang yang hidup pasti membutuhkan pendidikan. Karena dengan pendidikan, dapat membentuk kehidupan yang lebih baik apabila orang-orangnya dapat terdidik dengan baik. Dalam mengatur pendidikan, Indonesia memiliki undang-undang yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar (UUD) Pasal 31 ayat 1 berbunyi bahwa semua penduduk berwenang atas pendidikan sedangkan ayat 3 menyatakan bahwa negara berikhtiar dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional untuk memperkuat iman, taqwa dan kepribadian luhur untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Terdapat pula Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 ayat 1 berbunyi Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Oleh sebab itu, seluruh elemen berkewajiban mencerdaskan kehidupan masyarakat sebagai salah satu tujuan nasional.[1]

[1] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan.* (Malang: Bumi Aksara, 2008), hal 14.

Pendidikan karakter ialah segenap perilaku yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi kepribadian anak didik karena gurulah yang membantu membentuk karakter anak didik. Salah satunya yaitu contoh perilaku guru, tutur kata guru dan hal-hal lain yang terkait. Pelaksanaan pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia menjadi orang-orang yang berani menghadapi perubahan-perubahan saat ini. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat nantinya tidak membaur dengan siklus yang terjadi pada dirinya, tetapi mereka dapat mengendalikan arus perubahan yang mengendalikan kehidupan sosial. Dengan bagaimanapun, pendidikan adalah kunci dasar kehidupan manusia. Baik buruk orangnya bergantung pada pendidikan yang telah didapatkan. Jika pendidikan yang didapatkan berkualitas, maka orangnya ini juga memenuhi syarat. Dengan demikian, desain pendidikan seharusnya disusun secara detail untuk mencapai hasil yang diinginkan[2].

Proses yang konstan dan berkelanjutan diperlukan sepanjang hidup untuk pembentukan seluruh kepribadian. Pembentukan karakter dimulai sejak dini atau sejak dari dalam kandungan. Dalam kandungan, seorang ibu harus memberikan asupan yang halal dan bergizi serta memperbanyak kegiatan positif.[3] Karakter anak dipengaruh oleh genetik dan lingkungan sekitarnya, sehingga harus dibentuk sejak dini. Sadar ataupun tidak, pembentukan karakter memiliki dampak yang signifikan terhadap cara anak

[2] A. Syafi'I Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991) hal 15

[3] Silahudin, "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini", *Jurnal,* Vol. 3 No. 2 (2017), hal 20

melihat diri dan lingkungannya serta mencerminkan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[4]

Waktu yang tepat untuk membangun kepribadian anak ialah saat usia SD. Kegagalan dalam pengembangan karakter dapat menyebabkan masalah seiring bertambahnya usia. Di media, banyak sekali masalah pendidikan yang sedang dibahas terutama SD. Salah satu contohnya adalah kekerasan terhadap anak usia sekolah, yang terjadi di Bukittinggi contohnya. Perilaku kekerasan anak sekolah dasar di Bukittinggi disebabkan karena game. Dirjen Pendidikan Menengah Kemendikbud Hamid Muhammad mengatakan bahwa "anak-anak sekarang sudah bermain *game* kekerasan yang harusnya untuk dewasa tapi juga dimainkan oleh anak-anak. Dulu *bullying* terjadi di SMA sekarang di SD pun ada. Saya sangat prihatin dan ini menjadi lampu merah." Dalam kejadian tersebut, beberapa siswa terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, ada beberapa dari mereka sedang memukuli salah satu siswa di pojok kelas. Siswa itu hanya diam lalu menangis karena sakit. Tak ada seorang pun teman yang menolongnya.[5]

Untuk mencegah masalah tersebut, sekolah harus berusaha untuk membentuk karakter anak.[6] Dalam pembentukan karakter dihadapkan dengan banyak tantangan di tengah majunya teknologi dan informasi seperti saat ini. Akibatnya adalah dengan mudah terserapnya budaya luar yang

[4] *Ibid*.

[5] Davit Setyawan, "Kasus Kekerasan Siswa SD di Bukittinggi Diduga Efek Game dan Film Kekerasan", dikutip dari https://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-kekerasan-siswa-sd-di-bukittinggi-diduga-efek-game-dan-film-kekerasan, diakses tanggal 13 Februari 2021.

[6] Anung Siwi P, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, (2020), hal. 68.

negatif tanpa penyaring. Perilaku yang dapat mempengaruhi gaya hidup tanpa disadari ternyata menyimpang, seperti peserta didik yang tidak mematuhi nilai-nilai moral, sekolah gagal dalam menumbuhkan karakter peserta didik karena saat di sekolah lebih mementingkan intelektual peserta didik. Implementasi pendidikan karakter tidak dilaksanakan secara konsisten di sekolah. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter merupakan metode alternatif untuk mengatasi masalah di atas.[7]

Dalam penelitian ini, buku non fiksi yang dibahas adalah buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin*. Buku tersebut merupakan buku non fiksi populer. Selain bahasa penulisan yang ringan dan indah, ada banyak sekali nilai-nilai moral dalam buku tersebut yang dapat diserap pembacanya. Poin-poin penting yang terdapat dalam buku ini seperti, pembahasan mendetail tentang pendidikan karakter, tahapan serta kaidah pembentukan, dan pengembangan karakter pada anak.

Buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin* pantas dijadikan salah satu alternatif bahan dalam dunia pendidikan karakter. Sebab hal ini dapat menanamkan dan memberikan pengetahuan-pengetahuan baru kepada pendidik dan peserta didik. Selain pengetahuan tentang nilai-nilai moral yang ada dalam buku tersebut, juga pengetahuan

[7] *Ibid*, hal. 69.

yang bersinggungan dengan cara berpikir ilmiah pada anak. Penelitian ini difokuskan dengan penelitian pustaka, sebab penelitian ini mengkaji sebuah karya non fiksi berupa buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin*.

Subjek dalam penelitian ini adalah buku *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin* karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih. Buku yang berjudul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin* karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih ini diterbitkan oleh penerbit Pro-U Media. Buku *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin* karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih memiliki jumlah halaman yang terdiri dari 306 halaman. Adapun objek dari penelitian ini adalah penerapan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter pada peserta didik untuk menjadi pemimpin dengan kesesuaian buku tersebut sebagai alternatif pendidikan di SD.

Dari pandangan latar belakang masalah di atas, alasan peneliti mengkaji masalah tersebut yaitu (1) Peneliti menyukai dunia pendidikan karakter anak, (2) pembahasan mengenai pendidikan karakter dalam buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin* menarik

untuk dibahas, (3) ingin memberikan solusi terhadap permasalahan karakter anak sekolah. Maka peneliti terdorong untuk menganalisis:

"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MENJADI PEMIMPIN DALAM STUDI ANALISIS KARYA YUDHA KURNIAWAN DAN TRI PUJI HINDARSIH"

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasar pada pemikiran latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini memfokuskan pada implementasi pendidikan karakter peserta didik untuk menjadi pemimpin berakhlak mulia dalam studi analisis terhadap buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin*. Fokus implementasi pendidikan karakter dalan studi analisis terhadap buku *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin* karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih, meliputi:

a. Pentingnya pendidikan karakter
b. Hubungan antara sikap, perilaku, nilai, karakter, dan kepribadian
c. Pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian
d. Menerapkan pendidikan karakter
e. Pengembangan karakter

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasar pada latar belakang masalah tersebut, peneliti akan membahas mengenai implementasi pendidikan karakter peserta didik untuk menjadi pemimpin berakhlak mulia dalam studi analisis terhadap buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin*, meliputi:

a. Bagaimanakah cara menumbuhkan peserta didik untuk menjadi pemimpin yang berakhlak mulia dalam buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin*?
b. Bagaimanakah cara membangun pendidikan karakter pada peserta didik dalam buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin*?
c. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter peserta didik untuk menjadi pemimpin berakhlak mulia dalam studi analisis terhadap buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

    a. Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter peserta didik untuk menjadi pemimpin berakhlak mulia dalam studi analisis terhadap buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin*.

    b. Mendeskripsikan kesesuaian implementasi pendidikan karakter peserta didik untuk menjadi pemimpin berakhlak mulia dalam studi analisis terhadap buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin*.

    c. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter peserta didik untuk menjadi pemimpin berakhlak mulia dalam studi analisis terhadap buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin*.

2. Kegunaan Penelitian

    A. Secara Teoritis

a. Sebagai manifestasi penerapan serta pengembangan ilmu yang sudah peneliti dapatkan selama menempuh program strata satu.
b. Menjadi rujukan penelitian dan penulisan lain mengenai implementasi pendidikan karakter peserta didik untuk menjadi pemimpin berakhlak mulia dalam studi analisis terhadap buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin.*
c. Penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter menjadi Pemimpin dalam Studi Analisis Karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih" diharapkan berguna untuk pengembangan ilmu pendidikan agama islam yang lebih luas.

B. Secara Praktis

a. Memberikan pengetahuan dalam hal mengatasi krisis moral dengan cara implementasi pendidikan karakter peserta didik untuk menjadi pemimpin berakhlak mulia dalam studi analisis terhadap buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul

Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin.

b. Memberikan solusi baru dalam mengatasi krisis moral dengan implementasi pendidikan karakter peserta didik untuk menjadi pemimpin berakhlak mulia dalam studi analisis terhadap buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin*.

C. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan baru dalam bidang pendidikan karakter pada implementasi pendidikan karakter peserta didik untuk menjadi pemimpin berakhlak mulia dalam studi analisis terhadap buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin*.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini memberikan gambaran mengenai hal yang akan dibahas dalam penelitian ini. untuk mempermudah pembahasan penulisan ini, maka penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Berisi uraian tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi uraian tentang kajian pustaka dan landasan teori,yang mengemukakan terkait penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Pengertian Implementasi
b. Pengertian Pendidikan
c. Pengertian Karakter
d. Implementasi Pendidikan Karakter
e. Pengertian Pemimpin
f. Macam-macam Pemimpin
g. Pemimpin karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih

BAB III : Berisi uraian tentang metode penelitian, menjabarkan terkait jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Berisi uraian tentang hasil dan pembahasan penelitian, menjabarkan terkait pembahasan mengenai analisis penelitian.

BAB V : Dalam bab penutup, dalam bab ini dipaparkan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Adapun peneliti mengemukakan terkait penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Roni Rodiyana dan Wina Dwi Puspitasari dengan judul "Menumbuhkan Kepemimpinan Anak di Sekolah Dasar". Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa lebih menekankan pada pengembangan keterampilan kepemimpinan pada anak khususnya anak sekolah dasar, karena sekolah dasar menjadi pendidikan formal pertama. Dimana anak sekolah dasar sekarang hidup di abad 21 yang artinya sangat melek teknologi dan siswa akan memiliki banyak informasi. Maka dari itu, penting bagi orang tua atau pendidik untuk memahami bagaimana mengembangkan keterampilan kepemimpinan anak.[8]

Penelitian tersebut memiliki poin pembahasan yang berbeda dengan penelitian ini yaitu penelitian ini lebih menekankan kepada penerapan pendidikan karakter pada peserta didik untuk menjadi pemimpin berakhlak mulia. Dengan menggunakan pendidikan karakter yang dipunya, bagaimana cara menumbuhkan akhlakul karimah dalam diri seorang peserta didik untuk menjadi seorang pemimpin.

[8] Roni Rodiyana dan Wina Dwi Puspitasari, "Menumbuhkan Kepemimpinan Anak di Sekolah Dasar", *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 5 No. 2 (Juli, 2019), hal. 189-193.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Bayu Purbha Sakti dengan judul "Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar". Dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa indikator pengembangan siswa di sekolah dasar itu diperlukan oleh pendidik untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada permasalahan pendidikan karakter, penilaian karakter, dan peningkatan karakter peserta didik di SD. Pendidikan karakter dan penilaian yang diterapkan di SD memiliki tujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki karakter anak. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan dan memantapkan kepribadian peserta didik di sekolah dasar. Sehingga sudah seharusnya dalam proses pembelajaran terdapat penanaman nilai-nilai karakter, seperti: 1) guru menanamkan nilai kebaikan anak didik di awal pelajaran, 2) guru memiliki cara agar anak tetap berbuat baik, 3) guru dapat memberikan contoh positif pada anak didik dalam hal karakter yang dibangun, 4) guru mengembangkan kecintaan pada perbuatan baik, dan 5) guru melakukan perbuatan baik tersebut.[9]

Penelitian tersebut memiliki poin pembahasan yang berbeda dengan penelitian ini yaitu penelitian ini memfokuskan kepada studi analisis terhadap buku *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin* karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih. Bagaimana cara

[9] Bayu Purbha Sakti, *"Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar",* dalam Magistra, No 101, September 2017, hal. 1-9.

menerapkan pendidikan karakter dan menjadi pemimpin yang berakhlakul karimah. Agar siswa mampu membentuk karakter yang berkualitas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dini Palupi Putri dengan judul "Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital". Hasil dari penilitian ini dijelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan berulang-ulang membentuk kebiasaan dan akhirnya menjadi kepribadian. Hampir semua mata pelajaran dapat menerapkan penanaman pendidikan karakter. Terkhususnya dengan mata pelajaran yang langsung diidentikkan dengan nilai-nilai kehidupan. Di masa digital sekarang ini, setiap komponen negara harus berperan dalam menumbuhkan pribadi yang hebat. Meningkatnya penggunaan teknologi, juga memberikan dampak baik dan buruk bagi karakter siswa. Hal ini tentunya sangat membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari orang-orang dewasa agar siswa mampu memilih dan mengetahui baik buruknya. Pendidik sebagai tuntunan perlu memberi tauladan yang baik kepada anak didik dan khususnya bagi dirinya sendiri.[10]

Penelitian tersebut memiliki poin pembahasan yang berbeda dengan penelitian ini yaitu penelitian ini lebih memfokuskan kepada studi analisis terhadap Buku *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin* karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih. Ketika anak peserta didik memiliki sikap pemimpin yang akhlakul karimah tentu saja ia memiliki karakter dan sikap yang baik, maka dalam aspek kehidupan

[10] Dini Palupi Putri, "Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital", *Jurnal Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar,* Vol. 2 No. 1, (2018), hal. 49.

bagaimanapun anak tersebut dapat bersyukur, bermanfaat bagi orang lain, dapat memecahkan masalah, dan lain sebagainya.

Keempat, penelitian oleh Laila Maharani yang berjudul "Membangun Karakter Anak melalui Pendidikan Karakter". Dari penelitian ini dijelaskan bahwasannya pendidikan karakter adalah salah satu kebutuhan penting bagi manusia untuk meningkatkan kualitas hidup. Selain itu pendidikan karakter juga dibutuhkan supaya manusia tidak hanya tahu mengenai kebaikan *(knowing the good)* namun juga merasakan *(feeling the good),* mencintai *(loving the good),* membutuhkan *(desiring the good)* dan mengerjakan kebaikan *(acting the good).* Penelitian ini menggunakan delapan karakter dasar menurut *Heritage Foundation*, yang terdiri dari: 1) bertanggung jawab, 2) jujur, 3) hormat terhadap sesama, 4) peduli, 5) mandiri dan percaya diri, 6) adil, 7) toleransi dan 8) mau bekerjasama.[11]

Penelitian tersebut memiliki poin pembahasan yang berbeda dengan penelitian ini yaitu penelitian ini lebih memfokuskan kepada studi analisis terhadap Buku *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin* karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih. Ketika peserta didik memiliki sikap pemimpin yang akhlakul karimah tentu saja ia memiliki karakter dan sikap yang baik, maka dalam aspek kehidupan bagaimanapun anak tersebut dapat bersyukur, bermanfaat bagi orang lain, dapat memecahkan masalah, dan lain sebagainya.

[11] Laila Maharani, "Membangun Karakter Anak melalui Pendidikan Karakter", *Jurnal Konseli,* Vol. 1 No. 1, (2014), hal. 4

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliah dan Nia Rahmawati dengan judul "Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital". Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter harus dilakukan sedini mungkin, paling efektif dilakukan saat SD. Pada zaman digital ini, proses belajar dan mengembangkan pengetahuan sangat dimudahkan dengan adanya teknologi. Pendidik dan peserta didik sangatlah terbantu dengan penggunaan alat komunikasi dengan memanfaatkan teknologi saat ini dalam mewujudkan proses pendidikan. Penggunaan teknologi ini juga pastinya memiliki dampak baik dan buruk bagi pendidikan di Indonesia. Membentuk pribadi yang berkualitas haruslah dimulai sedini mungkin agar setiap manusia mampu menjadikan dirinya sebagai pribadi yang berkualitas.[12]

Penelitian tersebut memiliki poin pembahasan yang berbeda dengan penelitian ini yaitu penelitian ini lebih memfokuskan kepada studi analisis terhadap Buku *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin* karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih. Ketika peserta didik memiliki jiwa pemimpin yang berakhlak mulia tentu saja ia memiliki karakter dan sikap yang baik, maka dalam aspek kehidupan bagaimanapun anak tersebut dapat bersyukur, bermanfaat bagi orang lain, dapat memecahkan masalah, dan lain sebagainya.

[12] Miftah Nurul, dkk., "Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital", *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 1, (April 2020), hal. 36.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Moh Agus Syairofi Syafi' dengan judul "Model Pengembangan Karakter Leadership Siswa Sekolah Dasar". Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Kepemimpinan berkembang melalui pembelajaran tematik yang terintegrasi. Strategi pengembangan kepemimpinan adalah 1) integrasi secara tematik, 2) pembiasaan, 3) keteladanan, 4) *contextual teaching and learning*, dan 5) *reward and punishment*.[13]

Penelitian tersebut memiliki poin pembahasan yang berbeda dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan studi analisis terhadap buku *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin* Karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih. Dengan menggunakan bahan-bahan penunjang lainnya seperti buku, jurnal, skripsi, disertasi, dan sebagainya.

Ketujuh, penelitian ini dilakukan oleh Machful Indra Kurniawan dengan judul "Mendidik untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Analisis Tugas Guru dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi yang Baik". Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah kesadaran diri untuk mengikuti jalan menuju pengembangan potensi yang dilakukan oleh anak didik agar mempunyai kemampuan spiritual, pengembangan diri, kecerdasan, kepribadian diri, lingkungan, dan negara.

[13] M. Agus Syairofi Syafi', "Model Pengembangan Karakter Leadership Siswa Sekolah Dasar", *Tesis,* Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018, hal. 179.

Kegiatan pendidikan karakter yang diberikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk kepribadian anak sekolah dasar dapat dimulai dengan mengidentifikasi dan mengusai karakter setiap siswa. Dengan demikian, diharapkan tujuan pendidikan karakter untuk membentuk pribadi yang positif pada diri seorang siswa dapat tercapai dengan baik.[14]

Penelitian tersebut memiliki poin pembahasan yang berbeda dengan penelitian ini yaitu penelitian ini lebih memfokuskan kepada studi analisis terhadap buku *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin* karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih. Bagaimana cara peserta didik tersebut bersikap, bagaimana cara peserta didik tersebut bertanggung jawab atas apa yang diperbuat, dan lain sebagainya.

Kedepalan, penelitian ini dilakukan oleh Farah Lutfiana dengan judul penelitian "Pendidikan Sikap Kepemimpinan Siswa di SD IT Luqman Al Hakim Internasional Yogyakarta". Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan sikap kepemimpinan di kelas terjadi ketika berlangsungnya kegiatan kerja kelompok. Diharapkan siswa dapat memiliki pendidikan sikap kepemimpinan yang berani, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, jujur, peduli terhadap suatu masalah, dan bekerja sama.

Penelitian tersebut memiliki poin pembahasan yang berbeda dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan studi analisis terhadap buku *Character Building Membangun*

[14] Machful Indra Kurniawan, "Mendidik untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi yang Baik", *Jurnal Pedagogia*, Vol. 4, No. 2, (Agustus, 2015), hal. 121.

Karakter menjadi Pemimpin Karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan referensi terdapat perbedaan yang sekaligus merupakan novelty (kebaruan) dalam penelitian ini. Adapun novelty yang dimaksudkan yaitu menganalisis pendidikan karakter anak sekolah dasar dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan anak yang akan ditinjau dari buku *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin* Karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih terhadap pendidikan karakter yang terjadi di dunia pendidikan pada saat ini agar dapat mengimplementasikan pendidikan karakter peserta didik untuk menjadi pemimpin berakhlak mulia. Oleh karena itu, penelitian ini benar-benar valid bisa dipertanggungjawabkan dan bebas dari plagiasi.

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori yang relevan untuk dijadikan kerangka teori, yaitu:

1. Pengertian Implementasi

   Arti arti dari implementasi yaitu pengamalam, pelaksanaan, aplikasi, dan penerapan.[15] implementasi dilakukan saat sebuah rencana kegiatan sudah telah tersusun dengan sempurna.

[15] Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2009), hal 246.

Berikut pengertian implementasi menurut para ahli: (1) Nurdin Usman dalam pengertian implementasi merupakan tindakan, aktivitas, dan kegiatan yang direncanakan agar mencapai sasaran kegiatan.[16] (2) Hanifah Harsono dalam pengertiannya yaitu proses pelaksanaan kegiatan dalam membangun pengaturan organisasi politik untuk menggarap suatu program.[17] (3) Guntur Setiawan dalam pendapatnya adalah suatu kegiatan yang mengkoordinasikan tujuan dan tindakan untuk tercapainya jaringan praktisi yang efisien.[18]

Dari ketiga definisi tersebut telah terlihat bahwa implementasi berkaitan dengan mekanisme sistem. Ungkapan ini tidak hanya mengandung kegiatan, tetapi juga susunan kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh agar mencapai tujuan kegiatan.

Dalam implementasi yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah penerapan yang bersifat *continue* yang bertujuan untuk membangun karakter sejak dini, sehingga tercipta hasil implementasi pendidikan karakter yang mengharapkan agar mereka memiliki sikap dan tata krama pemimpin yang beretika.

---

[16] Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal 70.

[17] Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik,* (Jakarta: Grafindo Jaya, 2002), hal 67.

[18] Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal 39.

2. Pengertian Pendidikan

Asal kata pendidikan yaitu dari *paedagogie,* studi tentang mengarahkan anak-anak. Bangsa Romawi, pendidikan disebut *educare*, artinya membimbing sikap untuk mewujudkan kemampuan anak sejak ia lahir. Dalam bahasa jawa, pendidikan memiliki arti *panggulawentah* (pengolahan), perkembangan anak, perkembangan emosi, jiwa, dan keberanian.[19]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berdasar dari kata pendidik yang memiliki arti menjaga dan melakukan pelatihan tentang karakter dan keahlian dalam berpikir. Sedangkan pendidikan memiliki makna proses transformasi watak dan sikap seseorang atau kelompok dalam upaya mengembangkan usaha pembelajaran, pelatihan, perilaku, dan cara mendidik. Ki Hajar Dewantara memaknai proses pendidikan adalah sebuah ikhtiar yang mengedepankan perilaku, sikap, cara berpikir, dan perangai para peserta didik supaya mampu menyempurnakan kualitas hidup sebanding dengan social di masyarakat dan alam.[20]

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha dalam membimbing seseorang mulai sejak dia lahir hingga mencapai masa kematangan fisik serta mental dalam berinteraksi dengan masyarakat.

[19] Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1 (November, 2013), hal 25.

[20] *Ibid*, hal 26.

3. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari kata *"to engrave"* memiliki arti mengukir, melukis. Makna diartikan dengan pengenalan bahwa karakter ialah citra jiwa yang mengaktualisasikan tindakan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter memiliki makna mentalitas, moral atau sesuatu yang berbeda dengan setiap orang.[21] Individu berkarakter adalah individu yang mempunyai perilaku, sifat, dan watak. Makna tersebut menunjukkan bahwa karakter sama dengan kepribadian, dan sikap. Karakter seseorang terbentuk dari sebuah usaha untuk dipercaya dan dijadikan dasar untuk berpendapat, berpikir, dan bersikap.

Pengertian karakter menurut para ahli:

1) Maxwell: karakter adalah keputusan yang dapat menentukan derajat keberhasilan. Karakter lebih jauh daripada hanya sekedar perkataan.
2) Wyne: karakter sebagai tanda suatu tindakan atau teknik yang dapat memfokuskan untuk menerapkan nilai kebaikan dalam tindakan tersebut.

[21] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, dikutip dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter diakses tanggal 14 Februari 2021.

3) Kamisa: pengertian karakter ialah psikologis, moral, dan kepribadian yang membedakan tiap orang. Karakter juga dapat dipahami sebagai kepribadian seseorang.
4) Doni Kusuma: karakter ialah karakteristik seseorang yang bermula dari keadaan lingkungan sekitar.
5) W.B Saunders: karakter ialah watak otentik yang menjadi acuan tiap orang. Kepribadian terlihat dari perilaku berbagai tipe orang.
6) Gulo W: karakter ialah kepribadian dari sudut pandang etika maupun moral. Karakter bersifat tetap.
7) Alwisol: karakter ialah penjelasan tentang kepribadian yang diciptakan dengan menunjukkan nilai-nilai baik dan buruk. Karakter berbeda dengan kepribadian tidak ada hubungannya dengan nilai.

Tidak ada perbedaan besar antara karakter dan akhlak. Keduanya sudah berakar dalam pikiran yang dimaksudkan sebagai perilaku yang terjadi tanpa pemikiran sebelumnya, atau yang disebut dengan kebiasaan. Pikiran termasuk elemen penting dalam pembentukan karakter karena pikiran menyimpan semua memori-memori yang membentuk lika-liku kehidupan. Pikiran tersebut kemudian pada akhirnya membentuk suatu sistem kepercayaan yang mempengaruhi perilakunya.

4. Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses sadar dan sistematis agar dapat menuntun, membimbing, dan mendorong manusia untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan kreativitas. Ada orang yang percaya bahwa karakter baik buruk adalah bawaan sejak lahir. Adapun yang berpendapat bahwa manusia dapat membentuk karakternya. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter memiliki tiga komponen utama, yaitu mengetahui kebaikan *(knowing the good)*, mencintai kebaikan *(loving the good)*, dan melakukan kebaikan *(doing the good)*. Maksudnya adalah karakter dapat mengacu pada berbagai aspek. Seperti intelektual, sikap, motivasi, perilaku, serta keterampilan.[22]

Pendidikan karakter harusnya mampu menjadi gerakan nasional yang bertujuan membentuk dan membangun karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Melalui pendidikan karakter, sebuah instansi sekolah mempunyai tujuan wajib untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai karakter yang baik dan berkualitas, seperti menghormati, bertanggung jawab, dan disiplin. Selain itu, pendidikan karakter harus mampu mencegah anak didik untuk melakukan tindakan tercela. Mengajarkan pendidikan karakter tidak hanya sebatas mengenalkan positif

[22] Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9, No. 1, (Januari-Juni, 2016), hal. 123.

negatifnya saja. Namun, pendidikan karakter juga harus mampu membentuk kebiasaan baik supaya peserta didik memahami, menilai, merasakan, dan timbul keinginan untuk melakukan sesuatu yang bernilai positif.[23]

Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter sangatlah penting. Sekolah seharusnya tidak hanya fokus pada kinerja akademis tetapi juga mengembangkan kualitas yang baik untuk anak didik. Pendidikan karakter juga termasuk dalam usaha membentuk cara berpikir, sikap, dan cara berperilaku sesuai nilai-nilai yang diungkapkan saat berkorelasi dengan Allah SWT, diri sendiri, orang tua, saudara, dan masyarakat.

a. Faktor Pembentukan Karakter

a) Faktor Intern

Ada faktor intern yang mempengaruhi karakter, seperti:

1) Naluri dan Insting

Insting merupakan perilaku spontanitas saat merespons sesuatu hal. Sedangkan naluri adalah watak yang dibawa sejak lahir. Naluri memiliki pengaruh baik apabila mengarah kepada sikap yang baik.

2) Kebiasaan

[23] *Ibid*, hal. 125

Faktor yang paling berpengaruh adalah kebiasaan. Sesuatu yang diidentikkan dengan kebiasaan adalah sikap dan perilaku karena merupakan tindakan yang berkesinambungan.[24]

3) Kehendak atau Kemauan

Maksud dari kemauan adalah apa-apa yang diinginkan walaupun melewati perjalanan yang sukar dan sulit juga penuh rintangan namun tetap pada mencapai keinginan itu.

4) Suara Hati

Hati adalah penentu, jika baik keadaannya maka akan baik pula perbuatannya, pun sebaliknya. Organ dalam manusia yang menentukan perilaku dan karakter manusia adalah hati.[25]

5) Keturunan

Faktor yang dapat berpengaruh dalam perilaku manusia adalah keturunan. Dalam keseharian, kita sering berperilaku menyamai

[24] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 38-39.

[25] *Ibid*, hal 19-20

orang tua atau nenek kakek. Ada dua sifat yang diturunkan yaitu: (a) jasmaniyah, kuat dan lemahnya otot dan syaraf yang diwariskan pada anak. (b) rohaniyah, yaitu kuat dan lemahnya naluri yang diwariskan dari orang tua yang berpengaruh pada budi pekerti anak.

b) Faktor Ekstern

1) Pendidikan Formal

Pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh sikap, metode, dan kepribadian pendidik. Pendidik hendaklah memberi contoh perilaku positif, peduli, perhatian, dan sebagainya. Apabila pendidikan anak berhasil, maka akan menciptakan karakter ideal seperti yang diharapkan.[26]

2) Lingkungan

Suatu kehidupan akan selalu berkaitan dengan manusia dan lingkungan alam. Itu mengapa manusia harus berteman dan dapat memengaruhi temannya tersebut dalam aspek

[26] *Ibid*, hal 21

pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan yang baik dapat memengaruhi seseorang untuk membentuk kepribadiannya. Sedangkan, orang yang tinggal di lingkungan yang tidak cocok untuk pembentukan karakter, maka ia akan terpengaruh oleh lingkungan ini.[27]

5. Pengertian Pemimpin

Pemimpin atau kepemimpinan *(Leadership)* merupakan kata yang sangat erat di dunia organisasi. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengajak seorang individu atau sebuah kelompok untuk meraih dan mendapatkan tujuan dan visi yang sudah ditetapkan diawal. Kepemimpinan menurut Gary Yukl secara luas berpendapat sebagai sebuah proses mempengaruhi orang lain. Dimana seorang pemimpin dapat mempengaruhi seluruh anggotanya demi menggapai tujuan kelompok yang harus selalu dijaga, selalu mendukung satu sama lain.[28] Pemimpin atau dalam hadist yang berkaitan dengan hal ini, yang artinya :

> *"Telah dijelaskan kepada kami Abdullah bin Maslamah, dari Malik dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar*

[27] *Ibid.*

[28] Muhammad Zamroji, "The Nature of Leadership Hakikat Kepemimpinan (Leadership)", *Jurnal Zahra: Research and Tought Elementary School of Islam Journal,* Vol. 1, No. 2, (2020), hal. 1.

bahwa Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sadarlah bahwa setiap kamu adalah perintis dan setiap kamu akan dianggap bertanggung jawab atas inisiatifnya. Orang yang menangani urusan umat manusia adalah pelopor bagi mereka dan dia dapat diandalkan dengan otoritasnya atas mereka. Seorang pria adalah kepala keluarga dan dia bertanggung jawab untuk keluarga. Seorang Wanita adalah bagian atas rumah suami dan anak-anaknya,dan dia bertanggung jawab untuk mereka. Seorang budak adalah pemimpin harta tuannya, dan dia bertanggung jawab untuk itu. Kemudian, pada saat itu masing-masing diri adalah perintis dan masing-masing diri akan dianggap bertanggung jawab atas otoritasnya".

Menilai bahwa beratnya kata bertanggung jawab bagi seorang pemimpin dan menyadari bahwa kita adalah pemimpin bagi bagi diri sendiri.

6. Macam-macam Pemimpin

Seorang pemimpin yang satu dengan yang lainnya tentunya memiliki gaya dan cara memimpin tersendiri. Pemimpin memiliki kepribadian, kebiasaan, dan karakteristik tersendiri yang pastinya berbeda-beda dengan pemimpin lain. Gaya hidup seorang pemimpin tentu mencerminkan gaya dan tipe kepemimpinannya. Ada pemimpin yang tangguh sehingga tidak membuat anggotanya merasa takut. begitupun terdapat pemimpin yang dicintai oleh bawahannya. Berhasil atau gagalnya suatu pekerjaan memperlihatkan bagaimana pemimpin itu dalam memimpin. Adapun macam-macam pemimpin, sebagai berikut:

a. Kepemimpinan Otoriter

Kepemimpinan otoriter adalah model kepemimpinan dimana semua keputusan dibuat sepenuhnya oleh pemimpin tersebut. Semua tugas dan tanggung jawab dilaksanakan oleh pemimpin dan anggotanya hanya menjalankan tugas yang diberikan. Dalam kepemimpinan ini, pemimpin mengendalikan segala kegiatan yang dijalankan. Pemimpin juga bertindak sebagai pengawas terhadap segala kegiatan anggota dan sebagai solusi jika terdapat masalah. Dengan kata lain, para anggota tidak perlu memikirkan apapun, mereka hanya melakukan apa yang telah diperintah oleh pemimpinnya.[29]

Kelebihan kepemimpinan ini terdapat dalam hasilnya. Tidak ada yang berani menghalangi pemimpin. Dingin dan sedikit kejam adalah kekurangan kepemimpinan ini. dalam kepemimpinan otoriter yang menjadi sebuah kepentingan adalah hasil akhir, sehingga mereka tidak peduli dengan cara. Setelah pemimpin memutuskan suatu kebijakan, itu merupakan harga mati. Semua anggota maupun kolega kerja dianggap sebagai musuh dalam kepemimpinan ini.

b. Kepemimpinan Demokratis

[29] Patricia D.P, "Gaya Kepemimpinan (Style of Leadership) Yang Efektif dalam Suatu Organisasi", *Jurnal Universitas Pandanaran*, hal 3.

Kepemimpinan demokratis adalah model kepemimpinan yang memutuskan dan melaksanakan kebijakan dengan kesepakatan bersama dan dilakukan bersama-sama.[30] Kepemimpinan ini memposisikan orang sebagai faktor utama dan terpenting. Setiap orang yang memiliki kemampuan, pemikiran, dan inovasi akan dihormati dalam kepemimpinan ini. karena itu, Semua orang wajib terlibat dan ikut serta dalam semua kegiatannya.

Dalam kepemimpinan ini terlihat bahwa atasan dan bawahan Bersatu dan suportif dalam melaksanakan suatu kegiatan. Hal ini menggambarkan setiap pemimpin mengambil keputusan maka akan diselesaikan bersama-sama dengan anggotanya. Anggotanya selalu diminta pendapat dan saran oleh atasannya untuk mengambil keputusan bersama. Berhasil atau gagalnya suatu kegiatan merupakan tanggung jawab bersama.

c. Kepemimpinan Kharismatik

Kepemimpinan kharismatik biasanya berasal dari kharisma seseorang. Dengan memiliki kharisma seringkali dapat mempengaruhi orang lain. Dengan kharisma tersebut memungkinkan seseorang untuk memimpin bawahannya.

[30] Leny Marlina, "Tipe-tipe Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan", *Jurnal Ta'dib,* Vol. XVIII, No. 02 (November, 2013), hal 223.

Pemimpin kharismatik memiliki ciri khas dalam menarik pengikut.[31]

d. Kepemimpinan *Laissez Faire (Masa Bodoh)*

Kepemimpinan *Laissez Faire* ini memberikan hak penuh kepada para anggotanya. Anggota dapat mengembangkan saran mereka sendiri, memecahkan masalah mereka sendiri, dan bahkan tidak ada atau hanya sedikit saran dari pemimpinnya. Sifat kepemimpinan ini tidak terlalu terlihat, karena dalam mekanisme kepemimpinan ini pemimpin memberikan hak kebebasan penuh pada anggota untuk menjalankan tugas mereka. Pemimpin yakin bahwa dengan memberi kebebasan maksimal kepada anggotanya maka semua tugas-tugasnya dapat segera selesai. Berhasil tidaknya dalam kepemimpinan ini karena hati nurani dan dedikasi anggotanya bukan karena pengaruh pemimpin.

Jelas bahwa kepemimpinan ini mewakili seorang pemimpin yang tidak ingin terlalu banyak berfikir.

7. Pemimpin Karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih

Dalam *Buku Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin Karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih* menyebutkan bahwa untuk menjadi pemimpin haruslah

[31] *Ibid.*

menanamkan karakter positif pada pribadi seseorang. Pendidikan dan proses pembelajaran bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian positif bagi anak didik dan dapat membentuk jiwa kepemimpinan dan kemandirian yang kuat. Selain itu dengan menanamkan pribadi yang positif, diharapkan dapat membetuk seseorang yang memiliki perilaku baik yang kuat dan melekat pada dirinya. Adapun beberapa pengembangan karakter yang menunjukkan pada membangun karakter menjadi pemimpin yaitu: ikhlas, bersungguh-sungguh, rendah hati, mudah menolong, sabar, berpegang teguh, pemaaf, bersyukur, menyayangi, bersikap adil, amanah, bermanfaat bagi orang lain, toleransi, badan kuat, tegar, teratur, bertanggung jawab, ingin tahu, dan dapat memecahkan masalah.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Penelitian pustaka ialah studi pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan macam-macam bahan pustaka seperti buku, jurnal, dan lainnya. Penelitian pustaka juga mempelajari dari banyak buku referensi yang berbeda dan hasil penelitian sebelumnya yang masih serupa, tujuannya agar menemukan landasan teori dari masalah yang diteliti. Penelitian pustaka juga memiliki arti sebagai metode pengumpulan data dari buku, dokumen, catatan, dan dari berbagai jurnal yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.[32]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dimaksudkan untuk dapat "mengimplementasikan pendidikan karakter peserta didik untuk menjadi pemimpin berakhlak mulia sebagai alternatif pendidikan di sekolah dasar dalam studi analisis terhadap buku *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin* karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih".

B. Sumber Data

Sumber data penelitian, yaitu:

a. Data Primer

[32] Abdi Mirzaqon dan Budi Purwoko*, "Studi Kepustakaan mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing",* hal. 3.

Data primer adalah sumber data pokok yang mengikat pada penelitiannya, seperti: buku, jurnal, makalah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data tambahan yang tidak mengikat tetapi mendukung data primer, seperti: skripsi, jurnal, disertasi, dan artikel yang berfungsi untuk mendukung data primer.

C. Seleksi Sumber

1. Sumber Primer, antara lain:
   a. *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin,* karya Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih, berisi berbagai macam pembahasan dalam membangun karakter menjadi pemimpin seperti pentingnya pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian, menerapkan pendidikan karakter, dan lain sebagainya.
   b. *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab,* karya Thomas Lickona, berisi berbagai macam pembahasan dalam bidang pembentukan karakter seperti mendidik untuk membentuk karakter, pengembangan karakter yang diajarkan di sekolah, dan lain sebagainya.
2. Sumber Sekunder, antara lain:

a. Jurnal Ta'dib *Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukkan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia,* karya Muhammad Kristiawan.
b. Jurnal Pendidikan Karakter *Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral,* karya Deni Setiawan.
c. Jurnal Pedagogia *Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar,* karya Machful Indra Kurniawan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara teknik membaca dan mencatat. Peneliti menggunakan teknik membaca dan mencatat untuk memperoleh data pada buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin* yang kemudian dianalisis untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam penelitian ini

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif yang dilakukan setelah terkumpulnya semua data primer. Analisis

dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam masing-masing unsur sehingga membentuk satuan unit analisis. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Koleksi data, yaitu membaca dan memahami keseluruhan isi buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin* dengan cermat.
2. *Coding,* yaitu mencatat data yang diperlukan.
3. Reduksi, yaitu memilah data-data yang kurang sesuai untuk mempermudah dalam melakukan klasifikasi.
4. Klasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan pengembangan karakter.
5. Makna, yaitu data yang dianalisis untuk diberi penjelasan dan mendapatkan kesimpulan.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih

1. Biografi Yudha Kurniawan

Yudha Kurniawan mulai berkiprah dengan dunia pendidikan sejak tahun 1999. Pada tahun 2002-2004, Yudha Kurniawan mendapat kepercayaan untuk menjadi kepala sekolah SD Sekolah Alam Indonesia. Pada tahun 2006-2008 menjadi kepala sekolah SL (Sekolah Lanjutan) Sekolah Alam Indonesia.

Sampai saat ini, Yudha Kurniawan telah menerbitkan enam buku dari pengalaman-pengalamannya menjadi guru. Di antaranya adalah *Berjuta Bintang di Langit Sekolahku* (2004), buku tentang pengalaman ia mengajar yang ditulis bersama teman-temannya sesama guru. *Misteri Bulan, Belajar Sambil Bertualang* (2006) yang ditulis setelah acara camping di alam terbuka. *Creative Games for Kids* (2008) diambil dari pengalaman ketika ia menjadi fasilitator pada kegiatan belajar aktif di sekolah. *OTFA at Rancaupas, Harmony in Tenacity* (2009) diangkat dari rekaman otentik dari perjalanan ia menjalankan kegiatan besar seperti OTFA (*Out Trekking Fun Adventure).*

Pada tahun 2009, Yudha Kurniawan merintis kegiatan tulis-menulis melalui Komunitas Guru Menulis. Sekarang Yudha Kurniawan membidangi Litbang Sekolah Alam Indonesia Bersama

Novi Hardiandan dan Dian Arifianti. Salah satu tugasnya ialah memimpin konsep Sekolah Alam agar berjalan pada jalurnya.

2. Biografi Tri Puji Hindarsih

Tri Puji Hindarsih lahir di Mentok, Bangka pada tahun 1966. Ia menempuh Sekolah Menengah Atas di SMAN III Jakarta pada tahun 1981-1984. Lalu melanjutkan kuliah di Institut Tekonologi Bandung dengan memperoleh gelar sarjana Teknik geodesi pada tahun 1992.

Ia bergabung dengan Sekolah Alam sejak tahun pertama Sekolah Alam berdiri. Ia pernah menjadi fasilitator kelas, ketua Litbang, dan ketua Unit Inklusi *Special Treatment.* Walaupun kadang-kadang ia harus meninggalkan Jakarta untuk mengikuti tugas suami, tetapi tetap intens mengikuti perkembangan Sekolah Alam Indonesia.

Tri Puji Hindarsih adalah praktisi pendidikan yang sangat senang mengamati perkembangan peserta didik, terutama anak usia dini di Sekolah Alam Indonesia. Ia juga aktif dalam memberikan pelatihan tentang perkembangan sekolah alam di beberapa wilayah Indonesia.

B. Hasil dan Penelitian

a. Cara Menumbuhkan Jiwa Pemimpin Berakhlak Mulia pada Peserta Didik dalam buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin*

Keadaan yang sangat memprihatinkan terjadi di sekitar kita saat ini. Kenyataan-kenyataan yang sangat menyesakkan dada seperti maraknya peredaran video pornografi, pergaulan bebas dan seks yang merebak pada anak remaja, aksi *bullying* di sekolah, dan tradisi katrol nilai demi menaikkan peringkat sekolah.[33] Menghadapi situasi seperti ini, dunia pendidikan perlu memberikan perhatian lebih. Sekolah harus dapat memberikan contoh sikap yang dapat dicontoh siswa dari guru, seperti keadilan, menghargai, dan peduli. Sekolah juga dapat mengajarkan siswa untuk mematuhi guru-gurunya, melarang perkelahian, menghukum siswa jika berbuat curang, dan lain-lain.[34]

Karakter pemimpin seperti Mohammad Hatta, sosok dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, sangat dekat di hati rakyat. Mohammad Hatta dan sifatnya yang merakyat dan bersahaja. Kesederhanaannya menghiasi hampir setiap aspek kehidupannya. Dengan karakternya yang kuat dalam memperjuangkan kemerdekaan

[33] Yudha Kurniawan, dkk., *Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2013), hal. 14.

[34] Thomas Lickona, Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility (*Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, alih Bahasa Juma Abdu Wamaungo, Cet. 6 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hal. 12.

Indonesia telah tercatat dalam defisit bersejarah.[35] Karakter yang kuat seperti itulah yang dibutuhkan seorang pemimpin sejati.

Karakter menurut buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin* adalah sebuah gambaran perilaku manusia secara umum.[36] Seperti contoh karakter mudah marah, sabar, ceria, pemaaf, dan lain sebagainya. Beraneka jenis karakter itu yang menimbulkan perbedaan sikap dan kepribadian pada setiap manusia.

Menumbuhkan karakter yang bernilai positif merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada setiap individu. Dalam budaya Jawa misalnya, menanamkan karakter positif digunakan melalui simbol-simbol tokoh pewayangan. Hal itu telah terjadi sejak dahulu bahkan hingga saat ini. Pewayangan dikenal sebagai salah satu cara untuk mendidik dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan di masyarakat.[37]

Pemahaman masyarakat pun dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pewayangan yang ada. Seperti tokoh Yudhistira, yang memiliki karakter bijaksana dan sangat peduli terhadap sesama, setia, dan suka melayani. Tokoh Bima, seorang ksatria yang gagah perkasa, sangat kuat, hatinya lembut, dan menjunjung tinggi nilai kejujuran. Bima juga dikenal sebagai figur yang tidak gentar dalam menghadapi masalah dan

[35] Yudha Kurniawan, dkk., *Character.*, hal. 14.
[36] *Ibid.*, hal. 15.
[37] *Ibid.*, hal. 17.

tantangan. Salah seorang tokoh wanita, Kunti, yang gesit, cekatan, ramah, santun, dan setia melayani.[38]

Andrea Hirata, di dalam novel *Sang Pemimpi* mengenalkan tokoh Lintang dan Arai yang memiliki karakter yang kuat. Arai memberikan motivasi kepada Ikal. Bukan hanya sekedar anak muda yang memiliki mimpi tinggi, ia juga berusaha untuk tidak putus asa dalam memperjuangkan mimpi-mimpinya dengan tetap memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Ia memiliki empati yang besar untuk membantu kekurangan orang lain dan sifat melayaninya justru memberinya semangat untuk mampu mandiri, tidak sekedar menerima pemberian orang. Karakter kuat itu akhirnya mampu mengubah pola pikir Ikal yang akhirnya mempengaruhi jalan perjuangan kehidupan yang dilaluinya.[39] Dalam hal ini, proses kepemimpinan telah terjadi yaitu melakukan sesuatu yang diinginkan dengan mempengaruhi orang lain.

Penggambaran karakter seperti itu yang diharapkan dapat muncul dalam karakter anak, remaja, pelajar, mahasiswa, dan para pemimpin kita. Untuk mendapatkannya harus membutuhkan proses yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian positif pada anak sehingga dapat menciptakan perilaku positif, membentuk jiwa mandiri, dan cakap.[40] Dengan pendidikan

[38] *Ibid.*, hal. 17.
[39] *Ibid.*, hal. 17.
[40] *Ibid.*, hal. 17.

tersebut dapat membentuk nilai-nilai positif yang kuat dalam berperilaku terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut menurut analisis penulis artinya setiap tokoh dalam sebuah karya sastra memiliki karakteristik positif, mampu memberikan dampak pengaruh termasuk pada tokoh lainnya. Karakter tokoh yang kuat juga mampu memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Melalui karya dan kesenian yang ada, sifat positif dapat menjadi contoh bagaimana seharusnya sifat baik tersebut ditonjolkan termasuk pada peserta didik. Melalui karya sastra salah satunya sebagai sarana yang mampu mempengaruhi dan memberikan cerminan hal yang baik salah satunya bagi para peserta didik.

Pemanfaatan karya sastra juga dapat dijadikan sarana dalam menanamkan karakter jiwa pemimpin pada peserta didik, sebagai salah satu upaya dalam memperbaiki kualitas generasi bangsa kedepannya. Hal ini bisa diimplementasikan salah satunya melalui buku *Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin,* yang menjelaskan nilai moral dan etika terkait sosok pemimpin yang baik dalam kehidupan masyarakat sosial. Sebuah karya sastra tidak selamanya membahas tentang kehidupan diri sendiri, namun juga berbicara tentang masyarakat sosial, jagat raya, dan Tuhan Sang Pencipta dan Penguasa.[41] Sebuah sastra dapat menjelaskan berbagai hal dari sudut

[41] Andromeda Nova, dkk, "Peran Majas Sarkasme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Puisi Mencari Tanah Lapang karya Wiji Thukul dan Relevansinya dengan Pengajaran Sastra di Perguruan Tinggi", *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 7, No 1, (2019), hal. 95.

pandang yang berbeda.[42] Adapun poin penting dalam menumbuhkan jiwa pemimpin berakhlak mulia pada peserta didik yang terdapat dalam karya sastra yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin*. Poin-poin penting dalam pembentukan karakter kepemimpinan bagi peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengapa Pendidikan Karakter?

   Pada umumnya pendidikan karakter dikenal dengan pendidikan etika dan moral yang mana hal tersebut merupakan bagian dari pendidikan akhlak. Akhlak merupakan hal penting dalam pendidikan agama islam[43], Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlak manusia. Allah SWT bersabda, *"Bahwa aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."* (H.R. Ahmad).

   Pengembangan pendidikan karakter terus memiliki kaitan dengan proses penanaman pendidikan karakter pada setiap anak di tanah air. Dengan mempunyai karakter, apalagi karakter yang baik merupakan bagian dari fitrah manusia. Fitrah yang sudah melekat pada setiap manusia. Fitrah ini harus dijaga dan akan berkembang kepribadian positif sebagai manusia seutuhnya.

[42] *Ibid.*, hal. 95.
[43] *Ibid.*, hal. 18.

Tetapi jika fitrah tersebut tidak dijaga, sangat memungkinkan jika seseorang tidak memiliki kepribadian yang bernilai positif.[44]

Fakta di lapangan membuktikan bahwa pendidikan Indonesia masih penuh dengan berita-berita yang memilukan. Karakter negatif masih banyak mewarnai perilaku anak didik, misalnya berselisih antarpelajar, membeberkan soal ujian nasional, anak didik menyontek saat ujian nasional berlangsung, dan lain sebagainya. Belum lagi soal kepala sekolah yang tertangkap basah mengambil soal ujian dan bermaksud membocorkan jawaban soalnya karena ingin menaikkan peringkat sekolahnya. Alih-alih menaikkan peringkat sekolah ke tingkat nasional, karakter positif sebagai tenaga pendidik justru dikorbankan, institusi pendidikan pun harus tercoreng nama dan kredibilitasnya.[45]

Globalisasi juga berkontribusi terhadap masalah ini. Akses internet yang mudah, *game online* yang penuh kekerasan dan pornografi. Hal tersebut sangatlah mempengaruhi kehidupan anak di kemudian hari.[46] Dalam beberapa kasus, terlihat kesan tentang dampak pendidikan di sekolah bagi peserta didik. Mereka tidak mempunyai inisiatif untuk mengatasi dampak globalisasi. Mereka benar-benar disibukkan dengan masalah sosial yang

[44] *Ibid.*, hal. 18.
[45] *Ibid.*, hal. 18.
[46] *Ibid.*, hal. 18.

mengutamakan penampilan dan bukan lagi hasil baik yang bisa mereka banggakan.

Dampak negatif sebenarnya dapat diatasi jika peserta didik mempunyai ketahanan mental dari latar belakang agama, budi pekerti, dan adat istiadat yang kuat.[47] Ketahanan mental dapat membentuk kepribadian yang kuat dan positif. Dengan bekal yang kuat, dampak globalisasi yang positif akan membuat peserta didik mampu menyaring dan menyikapi budaya baru yang kontraproduktif. Sayangnya, tidak semua peserta didik dapat menghadapi konsekuensi globalisasi. Apalagi melihat fakta di lapangan bahwa sesuatu yang dapat dijadikan untuk memperkuat kekuatan mental dan rohani begitu rapuh. Sedangkan kita mewariskan kehidupan bangsa ini di tangan peserta didik dengan kepribadiannya masing-masing. Dengan demikian, pendidikan karakter ialah hal terpenting yang dilakukan secara terus-menerus dan progresif untuk anak didik demi mempersiapkan generasi selanjutnya yang kompetitif.[48]

Untuk menjadikan pemimpin-pemimpin berakhlak mulia yang memiliki karakter kuat, tentu tidak bisa terlepas dari proses pendidikan yang dijalaninya dan bagaimana mereka menghadapi permasalahan-permasalahan hidupnya.[49] Karakter seorang

[47] *Ibid.*, hal. 19.
[48] *Ibid.*, hal. 19.
[49] *Ibid.*, hal. 19.

pemimpin menjadi penting karena para pemimpin akan menjadi teladan bagi masyarakat yang dipimpinnya.

Menurut analisis penulis, pendidikan karakter bagi para peserta didik dapat bermanfaat bagi masa depannya kelak. Pemimpin yang berakhlak mulia mampu membawa perubahan yang baik bagi nasib bangsa kedepannya. Perubahan suatu bangsa dimulai dari sosok pemimpin yang baik dari seorang individu, minimal memimpin yang baik untuk dirinya sendiri. Pendidikan karakter nantinya dapat diterapkan ketika peserta didik sudah terjun ke dunia masyarakat. Nilai-nilai kepemimpinan yang baik yang telah ditanamkan dapat diimplementasikan pada kehidupan nyata dan melekat pada diri peserta didik.

2. Belajar dari China

Permasalahan yang serupa juga terjadi di China, sebuah negara yang sekarang memiliki kemajuan dalam segala bidang ekonomi, politik, teknologi, dan pertahanan. Kemajuan ini dapat dicapai karena mereka memiliki karakter positif berlandaskan ajaran dan nilai-nilai yang mereka anut. Seperti ketaatan kepada yang lebih tinggi, menunjukan kemurahan hati, kuatnya rasa kekeluargaan dan gotong royong, dan lain sebagainya.[50]

[50] *Ibid.*, hal. 22.

Pada tahun 1985, sebagai pemimpin China Deng Xiaoping pada masa itu pernah melakukan program reformasi dibidang pendidikan yang mampu mengubah pola pikir setiap warga negara untuk memiliki karakter yang konstruktif bagi pembangunan bangsa. Perubahan pola pikir ini dilakukan melalui sekolah sehingga pendidikan karakter di China telah menjadi kegiatan yang penting dari prasekolah hingga perguruan tinggi.[51] Secara jelas hal ini mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan karakter dalam rangka memperbaiki kualitas pembangunan bangsa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hal yang dapat diambil ialah perubahan besar suatu negara di masa depan dapat dimulai dari memperbaiki kualitas para generasi masa depan yang dimiliki melalui jenjang pendidikan, penanaman nilai, pemberian contoh bagaimana karakter kepemimpinan yang baik yang harus dimiliki peserta didik adalah salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas bangsa melalui generasi masa depan.

3. Pendidikan Nasional

Pendidikan karakter tentunya bisa disebut tujuan utama pendidikan nasional. Tepat pada Hari Pendidikan Nasional pada bulan Mei 2010 Menteri Pendidikan Nasional telah

[51] *Ibid.*, hal. 23.

mengumumkan pelaksanaan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan dasar. Muhammad Nuh, menegaskan pendidikan karakter di tingkat pendidikan dasar memiliki andil yang lebih besar.[52]

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

> *"Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan keterampilan, serta membentuk watak dan peradaban bangsa demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan agar pengembangan potensi peserta didik mampu menjadi insan yang beriman kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, intelektual, waras, inovatif, mumpuni, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."*

Sudah disepakati bahwa pendidikan karakter akan menjadi pemikiran utama dari Kementerian Pendidikan Nasional dan para praktisi pendidikan.[53] Seluruh unsur pendidikan harus mengembangkan pendidikan karakter pada institusi pendidikannya masing-masing.

Pakar pendidikan Arief Rahman Hakim, turut menegaskan pentingnya pendidikan karakter. Selain keharusan adanya semangat bersama dalam membangun pendidikan karakter dan kebangsaan, pemerintah seharusnya juga menekankan pendidikan moral sebagai akar pembangunan karakter bangsa yang akan mengatasi permasalahan karakter anak bangsa yang

[52] *Ibid.*, hal. 23.
[53] *Ibid.*, hal. 23.

sudah demikian berat.[54] Akhirnya, kita berharap proses pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter mampu menjawab tantangan masa depan di Indonesia dengan mendorong pemerintah dan masyarakat agar saling bertanggung jawab.

Melalui pendidikan khususnya pembentukan karakter peserta didik dengan jiwa kepemimpinan mampu menjadikan peserta didik lebih baik kedepannya. Sekolah sebagai organisasi edukatif pada dasarnya bermaksud untuk merencanakan peserta didik agar memiliki pilihan untuk mengatasi masalah kehidupan dengan mengembangkan potensi mereka. Pendidikan berfungsi membentuk kepribadian seorang peserta didik melalui proses pendidikan yang professional sehingga membentuk kepribadian peserta didik. Perlu diingat bahwa pendidikan bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengubah dan membentuk pribadi, perilaku dan karakter peserta didik menjadi lebih baik serta lebih terdidik tentang beretika maupun estetika sehari-hari. Tujuan pendidikan adalah menempatkan dasar pengetahuan, budi pekerti, kecerdasan, keterampilan, dan akhlak mulia yang dibutuhkan untuk kemandirian peserta didik dan melanjutkan pendidikan selanjutnya. Atas dasar ini, tujuan pendidikan sangat mulia dimana pendidikan sangat berpengaruh

[54] *Ibid.*, hal. 23.

terhadap peserta didik agar mampu menjadi manusia yang berakal, intelektual, budi pekerti, berakhlak mulia, dan mandiri. Berdasarkan hal tersebut, proses pelaksanaan pendidikan harus mampu mencapai karakter seorang peserta didik menjadi lebih baik serta mampu memiliki jiwa kepemimpinan dengan akhlak mulia.

4. Hubungan antara Sikap, Perilaku, Nilai Karakter, dan Kepribadian

   Menelaah karakter berarti menelaah makna yang terikat juga, seperti nilai, sikap, perilaku, dan kepribadian. Memetik makna dari Kamus Besar Bahasa Indonesia:

   a) Nilai memiliki definisi berupa sifat atau pemikiran seseorang yang bermanfaat bagi manusia dan diterima oleh lingkungan masyarakat serta mampu melengkapi seseorang sesuai dengan kodratnya.[55]

   b) Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak, tanggapan untuk menilai sesuatu berdasarkan posisi atau keyakinan.[56] Sesuatu di sini bisa berupa orang lain, perbuatan, atau peristiwa. Contoh: perbuatan orang dzalim memunculkan sikap marah. Di sisi lain, sikap kadang-kadang juga disebut

[55] *Ibid.*, hal. 24.
[56] *Ibid.*, hal. 24.

perilaku atau gerak-gerik seseorang. Jika perilaku dikerjakan dengan niat, maka akan berubah menjadi sikap. Sikap bisa meliputi aspek emosi, aspek keyakinan, atau aspek perilaku.

c) Perilaku adalah sikap yang merupakan respon dari suatu stimulus, masalah, atau lingkungan.[57]

d) Kepribadian karakteristik mendasar yang diekspresikan dalam sikap dan tindakan manusia dan dapat dibedakan dari orang lain bahkan negara lain.[58] Kepribadian ini diterapkan secara konstan dan impulsif. Kepribadian dapat terlihat dari pikiran, perasaan, atau perilaku seseorang.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa karakter, sikap, dan perilaku merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Perilaku yang ditunjukkan merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter sikap dan perilaku yang dimiliki. Upaya yang dilakukan agar dapat memperbaiki kepribadian peserta didik salah satunya ialah menanamkan nilai-nilai yang positif bagi karakter, sikap, dan perilaku yang dimilikinya melalui pendidikan sehingga terdapat pengahayatan peserta didik dalam dirinya agar terdorong dan dapat mengimplementasikan sikap dan perilaku yang positif.

[57] *Ibid.*, hal. 24.
[58] *Ibid.*, hal. 24.

5. Pendidikan Karakter dan Pembentukan Kepribadian

Aspek terpenting pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadiannya. Tujuannya ialah membentuk pribadi positif pada diri peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa indentitas pribadi seseorang dibentuk oleh karakter yang dimilikinya. Oleh karena itu, identitas pribadi ini adalah salah satu parameter unggulan seorang individu yang merupakan salah satu model pendidikan yang memiliki integritas.[59]

Seluruh karakter manusia terbentuk melalui proses yang terjadi secara bertahap dan berkesinambungan dalam periode waktu tertentu. Dimulai dengan pengembangan nilai, pengembangan sikap dan perilaku, terbentuknya karakter, dan terbentuknya kepribadian.[60] Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bermakna melaksanakan segala proses pembentukan karakter yang mempertemukan istilah-istilah diatas. Bukan hanya sebatas memahami istilah, tetapi sampai berada dalam tahap pembentukan kepribadian.

Pendidikan karakter mampu membentuk dan menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk berpikir jernih, memiliki hati yang bersih, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan termasuk pada jenjang pendidikan. Melekatnya

[59] *Ibid.*, hal. 25.
[60] *Ibid.*, hal. 25.

karakter terdapat pada pada nilai perilaku seseorang, dari kepribadian yang bersangkutan sehingga apabila hendak menanamkan karakter kepemimpinan maka yang perlu diperbaiki ialah penanaman nilai kepemimpinan dalam kepribadian anak itu terlebih dahulu.

6. Menerapkan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki urgensi untuk segera diwujudkan oleh berbagai pihak yang mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak sebagai generasi penerus bangsa.[61] Tidak harus mengandalkan proses pendidikan karakter di sekolah, namun bisa menerapkannya di mana saja.

Pada tahap awal perkembangan, anak mulai terbiasa dengan aturan. Konsistensi dalam penerapan aturan akan membuat anak dapat mengenali kebiasaannya sendiri ketika kebiasaan sudah terbentuk.[62] Pertumbuhan nilai karakter bergantung pada proses yang berkesinambungan.

Anak memperoleh nilai-nilai karakter sejak dini ketika mereka mengetahuinya (TAHU). Lalu, kenali nilai karakter sesuai keteladanan yang diberi oleh guru, orang tua, dan kerabat di rumah (KENAL). Kemudian menjadi pembiasaan dan mendapat

[61] *Ibid.*, hal. 26.
[62] *Ibid.*, hal. 26.

pujian dari orang sekitar hingga menjadi kebiasaan (BIASA). Jika terus-menerus dilatih secara otomatis akan memiliki nilai karakter (MELEKAT).[63]

a) Tahapan TAHU

Tahapan TAHU merupakan tahapan penilaian yang bertujuan agar anak menyadari nilai-nilai karakter dan kepribadiannya. Menanamkan nilai-nilai ini mencakup pentingnya nilai dalam keluarga dan lingkungan. Anak akan mudah dalam hal meniru dan mencontoh sesuatu hal tanpa harus dia pahami dan mengerti dahulu.[64] Dalam tahap ini, pembimbing tidak perlu mementingkan benar atau salah dalam Tindakan yang anak lakukan. Hanya, orang tua harus terus-menerus memberi contoh perilaku yang positif.

b) Tahapan KENAL

Pada titik ini berguna untuk memperkenalkan karakter dan perilaku ke dalam kehidupan tiap harinya. Referensi dari guru juga harus dikomunikasikan kepada orang tua agar mereka dapat berfungsi secara seimbang.[65]

Pengenalan perilaku seperti "menghabiskan makan" dapat diterapkan dalam fase KENAL ini.[66] Anak-anak

[63] *Ibid.*, hal. 27.
[64] *Ibid.*, hal. 27.
[65] *Ibid.*, hal. 28.
[66] *Ibid.*, hal. 28.

belajar mengambil makan secukupnya dengan menakar dan menghabiskannya. Kebiasaan ini akan tertanam apabila anak menemukan *role model* dalam kehidupannya.

Pengenalan nilai perilaku juga bisa ditanamkan melalui perilaku menghormati yang dimasukkan dalam tema *Four Magic Words* yaitu terima kasih, tolong, permisi, dan maaf. Pembimbing mengajarkan penggunaan kata-kata ini disertai dengan pengenalan maknanya. Diharapkan anak didik dapat menggunakannya dengan tepat dan akan terbiasa melakukannya di kemudian hari.

c) Tahapan BIASA

Memperkuat nilai dan perilaku kepribadian peserta didik melalui pujian dan *reward*. Ketika anak-anak melakukan hal-hal positif, mereka meningkatkan kesadaran dan kepercayaan diri mereka dalam menjalankan nilai-nilai dan perilaku kepribadian yang ada melalui teguran dan hukuman ketika mereka melakukan kesalahan. Dukungan dan proses penguatan akan berdampak signifikan apalagi dilakukan secara berkesinambungan oleh guru dan orang tua.[67]

[67] *Ibid.*, hal. 28.

d) Tahapan MELEKAT

Tahapan MELEKAT adalah nilai karakter dan perilaku yang tidak membutuhkan perenungan jangka panjang. Dengan kata lain, karakter ini spontan.[68] Pada saat perilaku dan karakter memasuki tahap ini, nilai-nilai karakter sudah tertanam dalam diri anak didik.

Keempat tahapan ini mulai dari TAHU, KENAL, BIASA, dan MELEKAT berdasarkan analisis penulis merupakan tahapan yang secara urut dapat diimplementasikan oleh orang tua kepada anak sedari dini untuk merangsang dan membentuk karakter anak sejak dini. Hal yang baik yang ditirukan oleh orang tua dapat menjadi contoh bagi anak dalam pembentukan karakter diusianya. Hal ini dapat berjalan apabila didukung dengan peran sekolah serta guru.

Hasil analisis yang dilakukan ditemukan bahwa karakter, kepribadian, watak, dan akhlak merupakan hasil dari internalisasi oleh orang tua, guru, dan masyarakat pada setiap tahapan di atas. Dimana hal ini menjadi dasar dan landasan terhadap cara berpikir, cara pandang, dan sikap seseorang dalam menentukan sebuah tindakan. Hal tersebut akan membentuk pribadi yang memiliki nilai moral dan norma dalam kehidupan bermasyarakat seperti berkata jujur, berani mengambil keputusan, bersikap amanah, dan

[68] *Ibid.*, hal. 29.

memiliki sikap hormat pada orang lain termasuk penanaman jiwa kepemimpinan sesuai dengan akhlak mulia dan terpuji sesuai dengan apa yang diharapkan.

Keseluruhan tahapan perkembangan nilai karakter dan perilaku ini perlu memerhatikan kaidah-kaidah tertentu agar proses yang dilakukan bisa berjalan dengan baik. Adapun kaidah pembentukan karakter, antara lain:

a) Kaidah kebertahapan

Perkembangan karakter dan perilaku dilakukan secara bertahap. Walaupun proses perkembangannya lama namun hasilnya lebih paten apalagi jika dilakukan dengan sabar.[69] Dalam setiap tahapan pembentukan karakter kaidah ini harus digunakan.

b) Kaidah kesinambungan

Dalam setiap tahapan dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini akan memberikan warna dan membentuk rasa terhadap kebiasaan dan karakter dalam kehidupan sehari-hari.[70] Berkesinambungan membutuhkan bantuan seluruh pihak yang berkaitan langsung dengan anak didik, baik dengan guru, orang tua dan orang terdekat di lingkungan keluarga.

[69] *Ibid.*, hal. 30.
[70] *Ibid.*, hal. 30.

c) Kaidah momentum

Kaidah ini menggunakan momentum peristiwa untuk menguatkan tahapan pembentukan karakter dan perilaku. Dengan kaidah ini, pembimbing dapat menggabungkan pendidikan dan latihan sekaligus, yakni antara tahapan TAHU dan tahapan KENAL.[71] Pantauan dan kreativitas guru atau orang tua dalam mencermati setiap momentum yang ada menjadi sangat penting dalam kaidah ini.

d) Kaidah motivasi intrinsik

Kaidah ini dimaksudkan agar anak mampu merasakan dan melakukan sendiri perilakunya agar terbiasa.[72] Terbentuknya keselarasan antara penanaman nilai dari tahapan TAHU kemudian proses pemahaman dalam tahapan KENAL dan akhirnya menjadi kebiasaan yang termotivasi dari dalam diri .

e) Kaidah pembimbingan

Setiap tahapan pendidikan perlu dievaluasi dan dipantau oleh pembimbing atau orang tua sehingga menjadi nilai karakter dan perilaku yang kuat.[73] Karakter dan perilaku positif harus dikembangkan dengan aktivitas dan kegiatan tertentu disertai pemberian *reward.* Adapun

[71] *Ibid.*, hal. 30.
[72] *Ibid.*, hal. 30.
[73] *Ibid.*, hal. 31.

apabila karakter negatif, sebaiknya disikapi dan diingatkan terus-menerus secara bijak serta pemberian sanksi yang mendidik.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa dalam pembentukan karakter anak harus memperhatikan kaidah-kaidah yang dibutuhkan untuk melandasinya. Dalam kaidah kebertahapan diketahui bahwa proses pembentukan karakter anak tidak dapat dilakukan dengan terburu-buru dan spontan namun harus dilakukan dengan intensitas waktu yang berkelanjutan dan dipraktekkan dalam setiap waktu penuh kesabaran baik bagi orang tua maupun pihak sekolah. Hal inilah yang melandasi kaidah berikutnya yaitu kaidah kesinambungan dimana tahapan ini merupakan tahapan pembiasaan ataupun latihan yang diberikan kepada peserta didik untuk menumbuhkan karakter jiwa kepemimpinan dengan akhlak mulia. Selanjutnya tahap momentum dimana tahapan ini menurut analisis penulis merupakan tahapan yang harus dimanfaatkan oleh orang tua dan pihak sekolah untuk menggunakan setiap kesempatan dalam menanamkan nilai kepribadian dan karakteristik kepemimpinan bagi anak. Selanjutnya ialah kaidah motivasi instrinsik dimana motivasi ini dibutuhkan bagi para peserta didik untuk menumbuhkan karakter yang sempurna sebagai pemimpin. Motivasi dapat menjadi dorongan bagi para peserta didik untuk

menerapkan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan. Selanjutnya kaidah yang terakhir ialah kaidah pembimbingan dimana dalam membentuk karakter peserta didik tetap membutuhkan arahan dan bimbingan dari guru sebagai tenaga pengajar.

b. Cara Membangun Pendidikan Karakter dalam buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin*

Beberapa pengembangan karakter pada anak:

1) Ikhlas

Makna ikhlas adalah bersih hati atau tulus dalam memberi pertolongan. Mengerjakan segala amal ibadah hanya karena Allah SWT. Makna lainnya yaitu mentauhidkan dan mengkhususkan Allah SWT sebagai wujud dalam berperilaku taat kepada-Nya. Dengan begitu, syarat sah diterima segala amal perbuatan kita adalah dengan ikhlas.[74] Hal ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT pada Q.S Yunus ayat 105:

وَاَنْ اَقِمْ وَجْهَكَ لِدِيْنِ حَنِيْفًا وَ لاَ تَكُوْنَنَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

"Dan (aku telah diperintah), "Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas, dan janganlah menjadi salah satu dari orang-orang yang musyrik."

[74] *Ibid.*, hal. 48.

Kiat-kiat melatih rasa ikhlas:

a) Sering-seringlah berhenti sejenak untuk mengistirahatkan pikiran untuk melepas lelah.[75] Orang sulit untuk mencapai kesungguhan karena jiwanya jalan terus menerus. Kegiatan ini bisa membuat kita bebas dari ketegangan.
b) Ingatlah terus menerus bahwa segala sesuatu akan berubah.[76] Orang sulit memiliki sifat ikhlas karena menilai bahwa segala sesuatu tidak ada habisnya meskipun fakta bahwa apa yang diperoleh sekarang hanyalah sementara dan suatu hari akan berubah.
c) Mulailah dari titik yang paling sederhana.[77] Belajarlah dengan mengakui hal-hal yang ringan terlebih dahulu. Mulailah merangkul situasi yang paling ringan agar dapat memiliki rasa ikhlas pada segala hal.

Contoh peristiwa Ikhlas:

Kegiatan Bakti Sosial

Kegiatan bakti sosial menjelang Ramadhan dilaksanakan dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan. Dana yang terkumpul dalam acara ini berasal dari penggalangan dana. Setelah dana terkumpul, para siswa membelanjakannya dengan sembako.[78] Setelah itu, sembako dikemas dengan sistem "roda berjalan". Agar

[75] *Ibid.*, hal. 48.
[76] *Ibid.*, hal. 48.
[77] *Ibid.*, hal. 48.
[78] *Ibid.*, hal. 49.

guru bisa mengawasi siswa saat mengemasi sembako. Sebagian siswa membagikan kupon kepada keluarga yang tidak mampu di sekitar sekolah.[79] Penyebaran kupon ini dibantu oleh guru agar guru dapat mencontohkan cara memberikan kupon dengan sopan. Saat pendistribusian sembako, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.[80] Kemudian dibuat rute untuk pengambilan sembako agar masyarakat yang telah mendapatkan kupon dapat mengambil sembako dengan tertib dan lancar. Kegiatan ini dilakukan sampai sembako habis.

Tujuan: Melakukan pekerjaan atau kegiatan dengan niat ibadah tanpa mengharapkan imbalan.

Refleksi:

a) Tetap semangat selama membagi sembako kepada masyarakat.
b) Berusaha memperbaiki performa dan tidak kenal lelah.
c) Senang membantu dan melihat orang lain bahagia.

Ikhlas dalam membangun pendidikan karakter bagi anak ditujukan kepada guru selaku pembimbing dan kepada peserta didik. Kepada guru artinya guru dapat membimbing dengan tanpa imbalan tambahan apapun terhadap anak agar memiliki karakter kepemimpinan yang berakhlak mulia kedepannya dengan penuh

[79] *Ibid.*, hal. 50.
[80] *Ibid.*, hal. 50.

kesabaran meskipun hal ini memakan waktu lama dan membutuhkan kesabaran. Kemudian ikhlas bagi peserta didik diartikan sebagai tindakan tulus hati yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengikuti arahan dan menanamkan nilai karakteristik kepemimpinan yang diberikan guru dan mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari.

2) Bersungguh-sungguh

Bersungguh-sungguh merupakan berusaha sekuat-kuatnya dengan segenap hati dan kemampuan agar dapat meningkatkan kualitas kerja. Dengan bersungguh-sungguh dapat memberikan semangat kepada diri sendiri. Meraih prestasi terbaik dari kemampuan yang diusahakan dengan optimal. Memfokuskan energi untuk melaksanakan kegiatan sampai selesai. Walaupun dengan keadaan yang sulit, tetapi selalu mengusahakan kegiatan berjalan hingga selesai.[81] Hal ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT pada surat an-Najm ayat 40:

وَاَنَّ سَعْيَهٗ سَوْفَ يُرٰى 40

"Dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)."

Kiat mendapatkan jiwa berprestasi:[82]

a) Kenali diri dan jadilah diri sendiri.

[81] *Ibid.*, hal. 54.
[82] *Ibid*., hal. 54.

b) Terus belajar dan berusaha untuk memiliki kemampuan. Karena dengan memiliki keahlian, seseorang dapat menentukan standar yang tinggi pada diri dan dapat meningkatkan kualitas diri seseorang.
c) Melakukan hal yang disukai. Karena tanpa sebuah proses tidak aka nada keberhasilan yang sesungguhnya.
d) Raih kesempatan dan yang lebih penting adalah tanggung jawab sesuai dengan keahlian dan bekerja keraslah.
e) Menemukan kebahagiaan dalam setiap titik kehidupan.
f) Berbagi atas keberhasilan yang telah diraih. Berbagi kegembiraan justru melipatgandakan kegembiraan.
g) Tidak bersedih atas kegagalan. Karena untuk mencapai keberhasilan akan merasakan kegagalan terlebih dahulu.

Contoh peristiwa:

Kegiatan Menghafal Al-Quran

Kegiatan ini menjadi program andalan Sekolah Alam Indonesia untuk melatih daya ingat siswa. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa variasi metode agar siswa selalu bersemangat, mengulang-ulang hafalan, mendengarkan dan mengucapkan hafalan.[83] Siswa diminta bersungguh-sungguh menghafal. Bersungguh-sungguh dalam usahanya memperbanyak hafalan al-Quran. Siswa yang bersungguh-sungguh menyelesaikan target hafalan mendapat

[83] *Ibid.*, hal 56.

reward stiker pekanan. Stiker yang terkumpul bisa diganti dengan *reward* yang lebih berharga.

Tujuan: meningkatkan semangat kerja.

Refleksi:

a) Konsentrasi menghafal al-Quran dan mengisi waktu luang dengan menghafalkannya.
b) Mengulang-ulang bacaan sebagai target hafalan.
c) Bahagia mampu menghafal al-Quran.

Tindakan sungguh-sungguh merupakan tekad yang kuat dalam menerapkan nilai kepemimpinan berdasarkan akhlak mulia artinya setiap tahapan dan kaidah yang harus dijalankan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya agar peserta didik menerapkan nilai kepemimpinan dengan sempurna.

3) Rendah Hati

Rendah hati merupakan sikap yang menunjukkan sikap tidak arogan dan tidak angkuh. Ketika bertutur kata sopan dan merendahkan suara. Kerendahan hati juga salah satu sikap menghargai orang lain.[84] Hal ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT pada surat Luqman ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ 18

وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ 19

[84] *Ibid.*, hal. 61.

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai."

Penanaman nilai kerendahan hati dan kesantunan harus dimulai dari diri sendiri.[85] Apabila setiap guru dan orang tua mengajarkan hal tersebut pada semua siswa dan anaknya, niscaya dunia akan menjadi lebih bermartabat.

Tips menanamkan nilai martabat kepada anak:[86]

a) Beri pemahaman kepada anak bahwa setiap orang berhak untuk menjalani kehidupan yang baik dan bermartabat.
b) Memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari konsep martabat kepada anak, misalnya memberi edukasi dengan mengucapkan kata "terima kasih" dan "tolong".
c) Agar anak juga merasakan sikap dihormati, maka orangtua perlu memberi contoh dengan menghargainya. Beri apresiasi ketika anak melakukan hal baik.

Contoh Peristiwa:

Kegiatan Morning Talk

Kegiatan morning talk adalah kegiatan pembuka hati antara guru dan siswanya. Guru menyampaikan cerita dengan akhlak atau tema

[85] *Ibid.*, hal. 61.
[86] *Ibid.*, hal. 62.

terkait. Siswa mendengarkan cerita guru. Guru merangsang ingatan siswa dengan meminta siswa menyampaikan apa yang sudah disimak. Guru mengulangi apa yang sudah diungkapkan siswa. Guru meminta masukan siswa tentang hikmah dari cerita yang sudah disampaikannya. Siswa mengangkat tangan sebelum ditunjuk. Guru boleh memilih siswa-siswa yang kurang antusias agar lebih memperhatikan. Guru menyimpulkan hikmah yang sudah disebutkan siswa dan menambahkannya jika masih kurang.[87]

Sifat rendah hati merupakan salah satu sifat yang mencerminkan akhlak mulia yang bisa diterapkan dalam kepemimpinan bagi peserta didik. Sifat rendah hati artinya tidak sombong dan mampu diajak bekerja sama merupakan hal yang harus ditanamkan pada peserta didik agar mampu menjadi pemimpin yang berakhlak mulia di masa depan.

4) Mudah Menolong

Mudah menolong berarti mudah membantu meringankan kesulitan orang lain. Mudah menolong berarti menyelamatkan dan dapat meringankan penderitaan.[88] Hal ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT pada surat al-Maidah ayat 2:

[87] *Ibid.*, hal. 63.
[88] *Ibid.*, hal. 69.

يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اَمَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعَا ئِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا اٰمِّيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا وَلَا يَجْرِ مَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَ التَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ 2

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan qurban), dan qalaid (hewan-hewan qurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya."

Contoh Peristiwa:

Kegiatan OTFA (Out Tracking Fun Adventure)

Kegiatan OTFA sudah ditunggu-tunggu siswa kelas satu. Mereka sangat bersemangat karena ini adalah kali pertama mereka ikut OTFA.[89] Anak-anak naik truk tronton dengan gembira. Orangtua melepas anak-anaknya dengan lambaian tangan. OTFA kali ini di Cidahu.

Kegiatan demi kegiatan dilalui anak-anak dengan semangat. Pagi-pagi, semua anak bersiap untuk *outbond.* Kegiatan diakhiri dengan mandi di sungai. Walau perjalanannya tidak mudah, sempit,

[89] *Ibid.*, hal. 71.

dan menurun, tapi ini tidak menyurutkan semangat mereka.[90] Mereka berjalan beriringan. Selepas dari sungai, mereka berganti baju dan segera menuju tenda. Kali ini, mereka terlihat kepayahan karena jalan memang sangat menanjak.

Devin, salah satu peserta tampak kepayahan karena harus membawa kantong plastik yang berisi baju basahnya di jalan yang menanjak. Tiba-tiba Danny, teman sekelas Devin menghampirinya dan menawarkan pertolongan. Danny rela membawakan plastik Devin tanpa mengeluh. masyaaAllah.[91]

Tujuan: Menolong kesulitan orang lain

Refleksi:

a) Mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa.
b) Kompak dan saling menutupi kekurangan dalam kelompok.
c) Mengingatkan barang-barang yang dibawa.
d) Bersemangat mengikuti kegiatan.

Penanaman sifat suka menolong kepada peserta didik juga merupakan cerminan dari semangat gotong royong yang dimiliki bangsa Indonesia. Sehingga penanaman karakter kepemimpinan yang berakhlak mulia wajib sejalan dengan aturan syari'at islam, undang-undang negara, serta adat istiadat masyarakat suatu bangsa. Seperti sikap suka menolong dengan sesama tanpa memandang

[90] *Ibid.*, hal. 72.
[91] *Ibid.*, hal. 72.

pangkat, golongan, ras, budaya, strata ekonomi, dan pendidikan seseorang. Peserta didik yang memiliki sifat ini sedari dini nantinya dapat meneruskan dan membiasakan hal tersebut hingga masa depan.

5) Sabar

Deskripsi:

Sabar adalah menahan. Menahan dari berbagai keadaan seperti rasa kesal, marah, dan putus asa. Sabar berarti tenang, tabah, tidak terburu-buru, dan menahan hawa nafsu. Sabar merupakan pilar kebahagiaan umat manusia. Orang sabar adalah orang yang dapat menikmati setiap proses dalam kehidupannya. Dengan sabar, seseorang terjaga dari kemaksiatan dan akan terus berada dalam ketaatan.[92] Hal ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT pada surat al-Baqarah ayat 153:

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ 153

"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar."

Contoh Peristiwa:

Kegiatan Antre untuk Mengikuti Kegiatan

[92] *Ibid.*, hal. 75.

Guru dan siswa membuat aturan bersama tentang tata tertib antre menunggu giliran. Tidak berebut dan selalu membuat barisan antrean. Guru mengawal dan mengontrol setiap kegiatan yang membutuhkan antrean. Siswa mengantre satu per satu melaksanakan kegiatan tersebut. Guru memberi pengertian akan perlunya bersikap sabar mengantre kepada siswa agar bisa menjadi kebiasaan. Guru memberi contoh, jika terlambat juga harus mengantre.[93]

Tujuan: Tidak tergesa-gesa dan mengikuti aturan.

Refleksi:

a) Mampu tertib antre pada setiap kegiatan.
b) Tidak gaduh berebut antrean.
c) Teratur tidak tergesa-gesa.

Sabar termasuk sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin di masa depan yang juga harus ditanamkan kepada para peserta didik sedari dini. Sifat sabar ini nantinya memberikan pengaruh yang baik bagi peserta didik terutama dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah dan kesulitan dalam kehidupan yang dijalani. Sehingga peserta didik mampu bersikap tenang ketika menghadapi permasalahan dan ujian baik saat masih menempuh pendidikan dan terjun ke masyarakat nantinya. Hal ini merupakan tugas tenaga pendidik untuk terus melatih dan memberikan pemahaman tentang pentingnya sikap sabar yang harus dimiliki peserta didik.

[93] *Ibid.*, hal. 77.

6) Berpegang Teguh

Teguh berarti kukuh kuat (pondasinya), erat kuat (ikatan), dan kuat berpegang (pada norma, janji, perkataan). Teguh berarti tetap, tidak berubah (hati, iman, pendirian, kesetiaan). Teguh memegang pendirian memerlukan alasan yang kuat bahwa pendiriannya benar. Sikap teguh tidak ikut-ikutan, ia mempunyai prinsip yang tegas.[94] Hal ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT pada surat al-Baqarah ayat 93:

وَ اِذْ اَخَذْ نَامِيثَا قَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّوْرَ خُذُوْا مَا اَتَيْنَكُمْ بِقُوَّةٍ واسْمَعُوا قَالُوْا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاُشْرِبُوْا فِي قُلُوْبِهِمُ العِجْلَ بِكُفْرِ هِمْ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ اِيْمَا نُكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ

93

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), "Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab, "Kami mendengarkan tetapi kami tidak menaati." Dan diresapkanlah ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah patung) anak sapi karena kekafiran mereka. Katakanlah, "Sangat buruk apa yang diperintahkan oleh kepercayaanmu kepadamu jika kamu orang-orang yang beriman!"

Dengan sikap teguhlah yang akan membuktikan kesejatian kita.[95] Dengan keteguhan hati, insyaaAllah kita akan berani menghadapi jalan yang sukar, sulit, dan buruk untuk mengantarkan kita pada kemuliaan meskipun harus merasakan pahitnya dahulu.

[94] *Ibid.*, hal. 81.
[95] *Ibid.*, hal. 82.

Sikap teguh yang kita miliki akan melahirkan keberanian dalam menghadapi realitas kehidupan. Kita menjadi kuat dengan beragam permasalahan. Sehingga kita mampu untuk mengendalikan permasalahan tersebut.[96] Adanya kedamaian pikiran menumbuhkan kepercayaan. Karena kepercayaan merupakan modal utama dalam menjalin hubungan.

Contoh Peristiwa:

Kegiatan Presentasi

Guru melatih siswa untuk mempresentasikan dalam kelompok. Presentasi terkait dengan kegiatan belajar yang akan dilakukan. Siswa menyiapkan sejumlah data sebagai bahan presentasi. Data-data yang diperoleh didiskusikan mana yang perlu dan yang tidak untuk ditampilkan pada *slide*. Siswa belajar mencari tahu hingga ke akar permasalahan. Siswa belajar mempertahankan argumennya dengan data yang diperoleh. Jika data kurang kuat, siswa mencari data pendukung. Setelah siswa berlatih, siswa diminta mempresentasikan rencana kegiatannya.[97]

Tujuan: Berargumen dengan data pendukung.

Refleksi:

a) Mencari bahan-bahan presentasi dengan antusias.

[96] *Ibid.*, hal. 82.
[97] *Ibid.*, hal. 83.

b) Giat berlatih dan berdiskusi jawaban yang bisa memperkuat argumennya.

c) Bersemangat mempresentasikan materi.

Sebagai seorang pemimpin, karakter berpegang teguh termasuk ke dalam pencerminan akhlak mulia yang dimiliki peserta didik. Berpegang teguh berdasarkan penjelasan di atas merupakan karakter yang tidak mudah dipengaruhi oleh hal apapun sehingga keputusan yang akan diambil benar-benar berasal dari dalam diri sendiri. Karakter ini merupakan karakter pemimpin berakhlak mulia yang nantinya tidak terpengaruh dengan unsur kepentingan manapun sehingga mampu mengutamakan kepentingan masyarakat banyak. Berpegang teguh dapat pula dimaknai sebagai tekad yang kuat dengan semangat untuk memperjuangkan apa yang benar dan tidak terpengaruh dengan hal-hal bathil yang mengganggu kedepannya. Penanaman nilai ini merupakan proses yang diimplementasikan tenaga pendidik demi membentuk karakter peserta didik yang memiliki jiwa kepemimpinan yang berakhlakul karimah.

7) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap seseorang yang mau menerima kesalahan yang di buat oleh orang lain dan memberikan maaf atas kesalahan tersebut. Memaafkan yaitu memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Memaafkan bukanlah hal sulit.

Kekuatan memaafkan ada di dalam hati. insyaaAllah dengan memaafkan akan mampu membangun perasaan untuk merelakan kesalahan orang lain dan akan menumbuhkan rasa empati.[98] Hal ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT pada surat Ali Imran ayat 134:

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ وَ اللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ 134

"(yaitu) orang-orang yang berinfaq, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan."

Sebagai manusia, merupakan hal yang wajar ketika seseorang mengekspresikan perasaan marahnya.[99] Namun, menjadi tidak wajar apabila rasa marah tidak terkendali. Mendapati perasaan negatif di dalam hati dapat berakibat negatif pada tubuh yang bersangkutan. Dengan begitu, baiknya kita memulai untuk berlapang dada dan berbesar hati dalam memaafkan kesalahan orang lain. petiklah manfaat dari kata *peace of mind* alias pikiran yang tenang yaitu tidak memiliki beban berat yang menempa perasaan dan pikiran.[100]

Contoh Peristiwa:

Kegiatan Bertengkar *(Incidental Moment)*

[98] *Ibid.*, hal. 87.
[99] *Ibid.*, hal. 87.
[100] *Ibid.*, hal. 88.

Jika terjadi benturan antar peserta didik, masing-masing korban dan pelaku dipertemukan. Guru bertindak sebagai hakim yang tidak memihak salah satunya. Kesempatan pertama diberikan kepada korban untuk bercerita kejadiannya. Kesempatan kedua diberikan kepada pelaku. Guru berusaha menggali permasalahan perasaan kedua belah pihak. Guru mencoba membantu menyelesaikannya dengan saling intropeksi dan memaafkan kesalahan satu sama lainnya. Guru berusaha menggali permasalahan logika kedua belah pihak. Jika berhubungan dengan fisik, maka pihak yang merusak, menghilangkan, atau mengambil diminta memperbaiki, mengganti, atau mengembalikannya.[101]

Tujuan: Tidak dendam dan meningkatkan rasa nyaman.

Refleksi:

a) Setelah diselesaikan, tidak marah bahkan dendam.
b) Bermain kembali dengan teman.
c) Puas dengan penanganan dan saling memaafkan.

Seorang pemimpin yang baik adalah dia yang tidak menanamkan rasa dendam dalam dirinya. Hal ini juga merupakan wujud dari sifat pemaaf yang harus dimiliki oleh pemimpin. Pemaaf merupakan satu sifat yang menimbulkan kedamaian dan mencegah adanya pertengkaran dan perpecahan dengan sesama. Karakter pemimpin ini dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas bangsa di masa depan.

[101] *Ibid.*, hal. 89.

Tugas tenaga pendidik untuk membentuk karakter kepemimpinan yang berakhlak mulia salah satunya dapat ditanamkan dengan memberikan contoh sikap pemaaf dan menganjurkan siswa untuk tidak mempunyai rasa dendam dan amarah atas kesalahan dari sesama manusia.

8) Bersyukur

Rasa terimakasih menumbuhkan dapat diwujudkan dalam bentuk syukur Pernyataan lega dan senang pun meluncur dengan ucapan "Alhamdulillah" karena mendapat kemudahan dalam urusannya. Syukur juga berarti mengatur tingkat kebahagiaan diri. Dengan bersyukur berarti kita tengah membangun nilai positif.[102] Hal ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT pada surat al-Baqarah ayat 172:

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ 172

"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya."

Contoh Peristiwa Bersyukur:

Kegiatan Long March

Kegiatan yang terinspirasi dari perjalanan perjuangan republik tercinta dengan jarak tempuh kurang lebih 20 kilometer. Guru

[102] *Ibid.*, hal. 94.

mengawali dengan cerita perjuangan. Tujuannya untuk memotivasi siswa bahwa kegiatan yang akan berlangsung telah dilakukan berulang kali oleh para pejuang demi membela dan mempertahankan kemerdekaan negara ini. Siswa diajak untuk bersyukur kepada Allah SWT karena bisa menikmati kemerdekaan.[103]

Kemudian, dibentuk beberapa kelompok siswa yang didampingi oleh dua guru setiap kelompok. Seluruh peserta *long march* menuju lokasi *start* kemudian berkumpul kembali untuk *briefing* terakhir. Pembina mengingatkan peserta untuk tetap dalam barisannya, memperhatikan sopan santun di jalan, tidak mengganggu masyarakat dengan bunyi-bunyian ataupun membuat keributan, menggunakan sisi kiri jalan, dan membawa tanda kegiatan *long march* agar mudah dikenali. Setiap lima menit, peserta dilepas satu per satu berdasarkan kelompoknya.[104]

Tujuan: Bersyukur terhadap kemampuan diri dan berusaha lebih baik.

Refleksi:

a) Berbaris teratur dalam kelompok dan siap melakukan aktivitas.
b) Suara lantang penuh semangat mengikuti kegiatan.
c) Tidak mengeluh dan tetap semangat menyelesaikan kegiatan.

[103] *Ibid.*, hal. 96.
[104] *Ibid.*, hal. 96.

Sifat bersyukur harus dimiliki seorang pemimpin untuk menghindari rasa tamak dan rakus akan jabatan yang dimiliki. Para peserta didik harus mampu mensyukuri apa saja yang dimiliki saat ini tanpa harus memaksakan keadaan dengan kehendak untuk serakah dan tamak. Sifat bersyukur juga mampu mencegah adanya rasa iri hati yang dimiliki peserta didik atas apa yang tidak dimilikinya yang menjadi kepunyaan orang lain. Rasa syukur merupakan perwujudan dari akhlak mulia yang harus dimiliki sedari dini.

9) Menyayangi

Menyayangi artinya sayang kepada. Dapat berupa mengasihi dan mencintai. Menyayangi sepenuh hati. Sayang kepada anak, sayang kepada yang lebih muda, sayang terhadap orang miskin seperti Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* yang mencintai fakir miskin. Memberi perhatian dan siap membantu orang yang membutuhkannya.[105] Hal ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT pada surat adh-Dhuhaa ayat 8-11 yang bunyinya:

وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَاَغْنٰى 8 فَاَمَّا الْيَتِيْمَ فَلَا تَقْهَرْ 9 وَاَمَّا السَّاۤىِٕلَ فَلَا تَنْهَرْ 10 وَاَمَّا بِنِعْمَتِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ 11

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang

[105] *Ibid.*, hal. 100.

meminta-minta, janganlah engkau menghardik(nya). Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan syukur).”

Para ahli sejarah kenabian mengutarakan beberapa hikmah tentang yatimnya Nabi Muhammad SAW, diantaranya:

a) Supaya Nabi Muhammad SAW dapat berhubungan langsung dengan Allah SWT. Nabi Muhammad SAW diajarkan langsung oleh Allah SWT selain itu Allah jugalah yang mendidik, menjaga, dan melindungi Nabi Muhammad SAW dari segala hal buruk. Berbeda dengan keadaan manusia saat ini, mereka diajar, dididik, dan dilindungi oleh kedua orang tua dan lingkungannya.[106] Allah SWT berfirman dalam surat ad-Dhuha ayat 6-8:

اَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيْمًا فَاٰوٰى 6 وَوَجَدَكَ ضَاۤلًّا فَهَدٰى 7 وَوَجَدَكَ عَاۤىِٕلًا فَاَغْنٰى 8

“Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu). Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.”

b) Agar Muhammad SAW Merasakan langsung kehidupan suka dan duka anak yatim. Sehingga ketika Allah SWT memerintahkan santunan kepada anak yatim, beliau sudah berpengalaman dan mengetahui susah senangnya menjadi

[106] *Ibid.*, hal. 100.

anak yatim.[107] Allah SWT berfirman dalam surat ad-Dhuha ayat 9:

فَاَمَّا الْيَتِيْمَ فَلَا تَقْهَرْ 9

"Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang."

c) Supaya Nabi Muhammad SAW memiliki pengalaman menjadi orang miskin. Karena kondisi kemiskinan ini, nabi Muhammad SAW tumbuh menjadi seorang pekerja keras dan peduli akan kaum fakir miskin. Seringkali seorang yatim tidak memiliki banyak harta.[108] Karena kondisi kemiskinan ini, Nabi Muhammad SAW tumbuh menjadi seorang pekerja keras dan peduli akan kaum fakir miskin. Sebagimana perintah Allah SWT untuk mengasihi fakir miskin yang terdapat dalam surat ad-Dhuha ayat 10:

وَاَمَّا السَّا ئِلَ فَلَا تَنْهَرْ 10

"Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik(nya)."

d) Supaya Nabi Muhammad SAW dapat menjadi teladan untuk anak-anak yatim sejak lahir. Nabi Muhammad SAW tumbuh menjadi seorang yatim yang diberkahi, dapat bersyukur di

[107] *Ibid.*, hal. 101.
[108] *Ibid.*, hal. 101.

setiap lika-liku hidup, tidak mengambil yang bukan haknya, dan menjadi kebaikan untuk sekitar.[109]

e) Nabi Muhammad SAW menjadi pendorong bagi kehidupan anak yatim.[110] Keadaan lemah ini, menuntun beliau untuk berbisnis dengan pamannya yang bernama Abu Thalib. Selain membantu pamannya, Nabi Muhammad SAW merupakan seorang manager yang jujur, owner yang peduli, investor yang bijaksana, dan pendakwah yang konsisten sepanjang masa.

Contoh Kegiatan:

Outing ke Panti Asuhan Tuna Grahita

Pembelajaran bertema "My Body", diharapkan siswa mampu menyadari kelengkapan tubuhnya sebagai salah satu bentuk pemberian Allah yang harus disyukuri. Setelah melewati beberapa kegiatan lain seperti menjiplak tubuh, menyebutkan bagian-bagian tubuh, siswa akan berkunjung ke Panti Asuhan Tuna Grahita. Guru menjelaskan bahwa setiap anak yang berada di Panti Asuhan Tuna Grahita memiliki keterbatasan dalam kelengkapan tubuhnya. Guru mengarahkan perlunya menyayangi anak-anak lain yang memiliki kekurangan dan menyampaikan pesan bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan fisik.[111] Untuk itulah mereka

[109] *Ibid.*, hal. 101.
[110] *Ibid.*, hal. 101.
[111] *Ibid.*, hal. 103.

perlu menyayangi orang yang lebih lemah dan tidak mencibir mereka.

Tujuan: Mengucapkan terima kasih sebagai apresiasi terhadap kebaikan atau pemberian orang lain.

Refleksi:

a) Mampu melihat kesulitan, keterbatasan, dan kegagalan sebagai peluang untuk memicu diri.
b) Sadar bahwa dirinya memiliki kemampuan tanpa membandingkan dengan orang lain.
c) Merasa bersyukur karena bisa menyayangi orang lain.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu menyebarkan rasa kasih sayang kepada sesama tanpa mementingkan kepentingan, tanpa memandang suku, ras, dan perbedaan agama yang dianut. Rasa menyayangi harus dimiliki pemimpin sebagai wujud peduli dengan sesama. Hal ini perlu ditanamkan kepada peserta didik sebagai salah satu langkah pembentukan karakter akhlak mulia sehingga nantinya dapat diimplementasikan dan dibiasakan sampai masa depan.

10) Bersikap Adil

Adil artinya tidak memihak. Adil berarti juga membela kepada yang benar atau berpegang pada kebenaran. Adil adalah rasa kemanusiaan berdasarkan nilai objektif yang memberikan kepuasan

kepada kedua belah pihak. Adil memberikan kepuasan hati bagi pelaku dan korban. Menentukan peran masing-masing individu dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya.[112] Hal ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT pada surat al-Hujuraat ayat 9:

وَاِنْ طَا ۤىِٕفَتٰنِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا فَاِنْۢبَغَتْ اِحْدٰىهُمَا عَلَى الْاُخْرٰى فَقَاتِلُوا الَّتِيْ تَبْغِيْ حَتّٰى تَفِيْۤءَ اِلٰٓى اَمْرِ اللّٰهِ فَاِنْ فَاۤءَتْ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَاَقْسِطُوْا اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ 9

"Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat dzalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat dzalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."

Rasa adil pada manusia bersifat ada. Ada karena rasa adil melekat pada diri setiap manusia. Rasa adil inilah yang dirumuskan dalam makna keadilan.[113] Dengan mengacu pada makna keadilan, dimasukkanlah nilai-nilai keadilan dalam berbagai undang-undang dan peraturan dalam bingkai hukum yang secara ideal dan normatif harus mengandung nilai keadilan yang sesuai dengan rasa adil dalam diri manusia normal. Oleh karena itu, setiap warga berhak mencari

[112] *Ibid.*, hal. 108.
[113] *Ibid.*, hal. 109.

keadilan agar pada akhirnya dapat menemukan keadilan yang dituntutnya.

Contoh Peristiwa:

Kegiatan Treasure Hunt

Guru mengajak siswa untuk memecahkan masalah dengan bermain *treasure hunt*, yaitu mencari harta karun dengan mengikuti petunjuk dari titik awal hingga titik akhir. Siswa terbagi menjadi beberapa kelompok.[114] Guru menjelaskan permainannya. Siswa diberi kesempatan bertanya jika belum paham. Petunjuk diberikan bertahap. Siswa diberi kebebasan mencari jejak petunjuk tahap demi tahap dengan kerja sama kelompok.

Dengan kelebihan dan kekurangan anggota dan kelompok diharapkan setiap siswa dapat menerimanya dengan terbuka. Setiap kelompok berlomba untuk mendapatkan harta yang tersimpan.[115] Kelompok yang solidlah yang biasanya lebih unggul. Harta yang berhasil didapat dibagikan kepada seluruh siswa.

Tujuan: Memberikan rasa puas dengan tidak memihak.

Refleksi:

a) Merasa puas dengan keberhasilan bersama.
b) Tidak ada yang mengeluh.
c) Teratur sesuai tahap.

[114] *Ibid.*, hal. 110.
[115] *Ibid.*, hal. 110.

Keadilan merupakan salah satu nilai leluhur yang dianut oleh masyarakat Indonesia dan juga sebagai cita-cita bangsa Indonesia sebagai negara majemuk yang terdiri dari berbagai agama dan suku bangsa. Keadilan merupakan hak setiap masyarakat yang harus diwujudkan oleh seorang pemimpin. Sifat adil dalam diri seorang pemimpin merupakan dasar dalam melaksanakan amanahnya. Sifat adil dapat menumbuhkan ketaatan pada Tuhan, terwujudnya persatuan sosial, dan pemerataan pembangunan. Sifat adil pada diri seorang pemimpin harus dapat ditegakkan dalam berbagai urusan kehidupan. Hal ini, sangat membantu pemimpin untuk mengurangi timbulnya kecemburuan sosial pada masyarakat yang dipimpinnya. Sikap adil tidak hanya diterapkan pada orang lain namun seorang pemimpin juga harus menerapkan keadilan pada dirinya sendiri serta keluarganya.

11) Amanah

Amanah merupakan suatu kepercayaan yang dititipkan pada orang lain. Jika seseorang memiliki landasan etika yang terpuji seperti jujur dan ulet dalam menyelesaikan masalah maka mereka dianggap dapat dipercaya.[116] Hal ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT pada Quran surat an-Nisaa ayat 58:

[116] *Ibid.*, hal. 114.

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَ مٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاوَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِا لْعَدْلِ

اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖ اِنَّ اللّٰهَ كَان سَمِيْعًا بَصِيْرًا 58

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menerapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."

Contoh Peristiwa Amanah:

Kegiatan Café Hydrox

Kegiatan penyelenggaraan *Caffe Hydrox* menjadi kegiatan yang menarik untuk siswa-siswa kelas tiga. Guru membantu siswa memilih peran dan menunjuk manajer serta wakil manajer. Guru mengarahkan manajer dan wakil manajer mengatur anak buahnya sebagai peran. Sebagai kasir, sebagai pelayan, sebagai petugas kebersihan, sebagai produksi, dan sebagai keamanan aset. Masing-masing peran dibuatkan *job description*-nya. Guru memantau kegiatan yang diselenggarakan sendiri.[117]

Tujuan: Memegang amanah dari kesempatan tugas masing-masing.

Refleksi:

a) Teratur sesuai peran masing-masing.

b) Tidak ada yang mengeluh.

c) Merasa puas dengan keberhasilan bersama.

Amanah bagi seorang pemimpin adalah memberikan apapun yang menjadi hak bawahan tanpa mengambil keuntungan bagi diri

[117] *Ibid.*, hal. 116.

sendiri. Amanah adalah salah satu bentuk sikap karakter yang harus dimiliki pemimpin yang berakhlak mulia sebab dengan amanah pemimpin tidak mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan oleh bawahan kepada dirinya. Penanaman nilai amanah harus diterapkan kepada peserta didik agar peserta didik dapat mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari untuk bersikap amanah sehingga dapat dipercaya oleh lingkungannya sedari dini.

12) Bermanfaat bagi Orang Lain

Bermanfaat berarti berguna dan berfaedah. Ada manfaat dan keuntungan dari apa yang kita miliki untuk dibagi dan dirasakan kepada orang lain. Menjadi pribadi yang bermanfaat merupakan karakter yang harus dimiliki seorang muslim. Karena apa yang dituai itu yang akan ditanam di kemudian hari.[118] Hal ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT pada Quran surat ar-Ra'd ayat 17:

اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَا لَتْ اَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا وَمِمَّا يُوْقِدُوْنَ عَلَيْهِ فِى النَّارِ الْبْتِغَاءِ حِلْيَةٍ اَوْمَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْحَقَّ وَالبَاطِلَ فَاَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَاَمَّاما يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى الْاَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ 17

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat,

[118] *Ibid.*, hal. 121.

ada (pula) buihnya seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang bathil. Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan."

Adapun dalam hadist yang berbunyi,

"Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (H.R. Thabrani)

Berikut tahapan menjadi pribadi yang bermanfaat:[119]

a. Kemauan

   Yang terpenting itu mau. Keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain. Jika memiliki harta, maka bisa memberikannya pada orang lain. Jika mempunyai ilmu, maka bisa memberi manfaat dengan ilmu. Jika mempunyai tenaga, bisa memberi manfaat dari tenaga itu.

b. Take action now

   Sudah seberapa besarkah kita peka dengan lingkungan kita? Peka dengan kehidupan di sekitar kita akan menumbuhkan rasa peduli dan menjadi bermanfaat bagi sekitar.

c. Dibiasakan untuk memberi dan jadikan gaya hidup

   Jika sudah terbiasa dalam melakukannya, maka itu sudah menjadi pribadi yang bermanfaat. Apa yang kita lakukan dengan terbiasa tanpa memikirkannya terlebih dahulu itu sudah menjadi kebiasaan.

[119] *Ibid.*, hal. 122-123.

d. Tingkatkan manfaat diri

Tingkatkan kuantitas dan kualitas perkembangan diri. Kuantitas dapat ditentukan oleh jumlah dan besar sesuatu yang diberikan kepada orang lain. Adapun kualitas ditingkatkan dengan memperluas kapasitas keterampilan dan kemampuan diri untuk menjadikan apa yang diberikan ke orang lain semakin bermanfaat.

e. Raihlah manfaatnya juga

Agar mendapat manfaat dari apa yang kita berikan, maka kuncinya adalah ikhlas. Dengan ikhlas maka Allah menerima segala amalan. Dan hanya amalan yang diterima Allah saja yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat.

Contoh Peristiwa Bermanfaat bagi Orang Lain:

Kegiatan Live in

Kegiatan *live in* dilakukan oleh peserta didik kelas 9 Sekolah Lanjutan Sekolah Alam Indonesia. Kegiatan yang dilangsungkan di Desa Cipancar ini berlangsung selama 8 hari. Selama tinggal di desa tersebut, siswa menjadi anak asuh di rumah orang yang ditinggalinya.[120] Selain itu, mereka juga ikut membantu pekerjaan orang tua asuhnya.

Di luar kegiatan membantu orang tua asuh, siswa juga berbagi dan melakukan sosialisasi dengan anak-anak desa

[120] *Ibid.*, hal. 124.

tersebut. Mereka juga berusaha agar bisa memberi manfaat bagi masyarakat yang ada di desa Cipancar baik dengan mengajari mereka bahasa inggris, bercerita, maupun pemeriksaan kesehatan yang masih dapat mereka lakukan. Mereka juga turut serta dalam acara pemotongan hewan kurban, karena bertepatan dengan Idhul Adha.[121]

Tujuan: Bermanfaat untuk masyarakat dengan mengasah kepedulian.

Refleksi:

a) Gembira dapat berbagi dengan masyarakat desa.
b) Bersemangat ikut bekerja di sawah atau berbelanja di pasar tradisional.
c) Senang mengajarkan hal-hal yang dikuasai kepada masyarakat.

Pemimpin yang berakhlak baik ialah pemimpin yang memiliki sifat penuh kebaikan dan menyebarkannya bagi sesama salah satunya diwujudkan dengan menjadi pribadi yang dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar baik berupa pemikiran, tenaga, dan materi untuk membantu sesama terutama lingkungan sekitar. Manfaat yang diberikan ini menjadi dampak yang baik bagi siapa saja yang merasakannya. Hal ini harus ditanamkan pada peserta didik agar mereka memiliki pribadi dengan keahlian yang dapat

[121] *Ibid.*, hal. 125.

digunakan untuk membantu sesama dan menjadi pemimpin yang berguna bagi bawahannya kelak.

13) Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai apabila terdapat berbagai perbedaan di lingkungan. Sikap ini diperlukan demi terhindar dari konflik. Kehidupan heterogen lebih dapat membentuk sikap toleransi.[122] Hal ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT pada surat al-Hujuraat ayat 13:

يَاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّ اُنْثٰى وَ جَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا اۚنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ 13

"Wahai manusia! Sunguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

Contoh Peristiwa Toleransi:

Kegiatan Outing Baduy

Kegiatan *outing* diawali dengan mempersipkan mental para peserta didik tentang perbedaan budaya. Peserta didik dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka dapat berbagi.[123]

[122] *Ibid.*, hal. 130.
[123] *Ibid.*, hal. 134.

Diusahakan tidak mengeluh, tetap bersama berbagi kelemahan. Guru menyemangati siswa yang lemah dan mendorong siswa yang kuat untuk selalu bersama. Sebagai tamu, siswa diajarkan untuk mampu memahami budaya setempat. Perbedaan cara pandang menjadi bagian masing-masing kelompok.[124]

Tujuan: Memahami perbedaan dan kelemahan dengan berbagi.

Refleksi:

a) Siap dengan berbagai perlengkapan menuju lokasi.
b) Bersemangat mengikuti kegiatan.
c) Rasa puas dan saling menghormati.

Toleransi pada jiwa pemimpin dapat menjadikan pemimpin memiliki hati yang besar untuk memahami keadaan sesama tanpa memaksakan kehendak sesuai keinginan. Toleransi bagi pemimpin merupakan hal yang mutlak dimiliki, sebab pemimpin bukan hanya berdiri bagi diri sendiri dan kepentingannya namun bagi keseluruhan orang yang dipimpin yang terdiri dari berbagai sifat karakter. Islam mengajarkan toleransi sebagai sikap saling menghormati sesama dan hal ini merupakan satu langkah yang dapat dijadikan oleh tenaga pendidik sebagai bentuk penanaman kepemimpinan yang berakhlak mulia bagi peserta didik.

14) Badan Kuat

[124] *Ibid.*, hal. 134.

Kuat berhubungan dengan fisik. Kuat berarti banyak tenaga (gaya dan daya). Mampu mengangkat banyak. Tidak mudah goyah, teguh, ketat, dan tahan. Kuat bisa berarti kencang, berat, keras, erat, mampu, dan kuasa. Kuat berarti mempunyai keunggulan.[125] Hal ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT pada quran surat al-Qashash ayat 26:

قَالَتْ اِحْدٰىهُمَا يٰٓاَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ اِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْاَمِيْنُ 26

"Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya."

Adapun dalam hadist berbunyi:

"Orang yang dicintai Allah adalah orang mukmin yang kuat daripada orang mukmin yang lemah. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah." (H.R. Muslim)

Agar fisik kuat dan mental sehat dapat didukung dengan, diantaranya:[126]

a. Memiliki kualitas istirahat yang baik

   Istirahat seringkali berkaitan dengan aktivitas harian seseorang, kondisi lingkungan, dan tempat tinggal. Tidur merupakan salah satu penunjang seseorang memiliki kualitas istirahat yang baik dalam menjaga kesehatan fisik dan mental. Kapasitas waktu tidur yang baik pada anak usia

[125] *Ibid.*, hal. 138.
[126] *Ibid.*, hal. 138-139.

sekolah berkisar antara 9 hingga 11 jam sedangkan untuk orang dewasa berkisar antara 7 hingga 8 jam.

b. Lingkungan yang nyaman

Lingkungan yang bersih, tenang, dan nyaman adalah lingkungan yang layak menjadi tempat tinggal.

c. Makanan yang sehat

Diusahakan proses pembuatan makanan bebas dari lemak jenuh, kolesterol, dan zat berbahaya. Pengolahan makanan dengan cara dikukus, direbus, atau dipanggang lebih baik daripada makanan digoreng.

d. Olahraga teratur

Diusahakan selalu ada waktu untuk berolahraga. Karena dengan olahraga dapat meningkatkan daya tahan tubuh, menguatkan otot-otot yang kendur, dan melancarkan peredaran darah.

Contoh Peristiwa Badan Kuat:

Kegiatan Wall Climbing

Kegiatan *outbond* menjadi kegiatan untuk meningkatkan kemampuan fisik. Guru menjelaskan aturan permainan *wall climbing* dan hal-hal yang perlu disiapkan: kemampuan fisik yang harus diperkuat, ketahanan fisik yang akan diuji, dan kesiapan mental dalam menyelesaikan kegiatan.

Guru menyiapkan olah fisik sebelum kegiatan *outbond* berlangsung. Siswa melakukannya dengan serius agar tidak ada cedera saat kegiatan berlangsung. Guru membimbing dengan seutas tali sebagai tali pengaman. Siswa mendapatkan semangat dari guru dan rekan-rekannya dan diusahakan tidak menyerah.[127]

Tujuan: Meningkatkan kekuatan fisik

Refleksi:

a) Mengikuti aturan main kegiatan.
b) Berusaha mengikuti kegiatan hingga optimal.
c) Bangga setelah menyelesaikan kegiatan.

Berbadan kuat artinya pemimpin memiliki ketahanan fisik terhadap amanah yang diemban dengan tugas yang dimiliki dan tanggungjawab yang mendasarinya. Penanaman nilai ini penting bagi anak didik sebab dengan memiliki fisik yang kuat anak mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik, mengikuti pendidikan hingga jenjang tertinggi dan menjadi pemimpin yang tidak lemah dan lelah dalam menjalankan tugas yang menjadi tanggungjawabnya.

15) Tegar

Tegar berarti keras dan kering. Tidak dapat dilenturkan. Tegar berarti juga tidak dapat diubah (pendiriannya dan pendapatnya). Bisa juga berarti tabah. Dengan sikap tegar berarti kuat saat

[127] *Ibid.*, hal. 140.

menghadapi tekanan. Tidak mudah menyerah karena percaya bahwa ada acara lain yang lebih baik.[128] Hal ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT pada surat at-Taubah ayat 40:

اِلَّا تَنْصُرُوْهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللّٰهُ اِذْ اَخْرَجَهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ثَانِيَ اثْنَيْنِ اِذْهُمَا فِى الْغَارِ اِذْ يَقُوْلُ لِصَاحِبِهٖ لَا تَحْزَنْ اِنَّ اللّٰهَ مَعَنَا فَاَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗ عَلَيْهِ وَاَيَّدَهٗ بِجُنُوْدٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَ جَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِيْنَ كَفَرُوا السُّفْلٰى وَكَلِمَةُ اللّٰهِ هِيَ الْعُلْيَا وَ اللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ 40

"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, "Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita". Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tantara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."

Cara seseorang mengekspresikan perasaanya berbeda-beda. Ada yang mudah mengeluh dan mudah menyerah saat menghadapi cobaan hidup. Begitu pula ada yang optimis, tegar, dan merasa cobaan hidup yang dialami adalah tantangan yang harus dihadapi.

Contoh Peristiwa Tegar:

Kegiatan Susur Pantai

Kegiatan susur pantai merupakan kegiatan besar untuk menilai seberapa tegar masing-masing individu yang terlibat. Guru sudah memastikan jika rute yang akan dilalui aman. Kegiatan dilakukan selama empat hari tiga malam sangat membutuhkan stamina prima

[128] *Ibid.*, hal. 145.

dan ketegaran yang luar biasa. Guru berperan aktif bukan hanya memotivasi tetapi juga mengawasi kekuatan fisik setiap siswa.[129] Mengontrol persediaan minum dan makanan juga perlu untuk keadaan darurat.

Tujuan:

Mampu bertahan dan menguatkan diri hingga mencapai tujuan.

Refleksi:

a) Mengikuti aturan main kegiatan.
b) Berusaha mengikuti kegiatan sampai akhir.
c) Rasa bangga karena mampu mencapai akhir.

Tegar dalam kepemimpinan artinya peserta didik harus dibina untuk tidak bersedih dalam menghadapi kesulitan apapun yang dialami kedepannya. Setiap masalah harus dapat diatasi dengan tegar tanpa menyerah dengan keadaan. Untuk menjadi pemimpin yang berakhlak mulia, anak didik wajib memiliki sifat tegar yang melambangkan kekuatan dalam mengemban tugas yang dimilikinya sehingga setiap beban dan amanah yang diemban dapat diselesaikan dengan baik dan setiap permasalahan dapat diatasi dengan mencari jalan keluar tanpa patah semangat.

16) Teratur

[129] *Ibid.*, hal. 147.

Teratur berarti rapi dan beres. Teratur juga berarti berturut-turut dengan tetap. Untuk teratur memerlukan latihan yang konsisten. Sikap teratur berarti memiliki kemampuan mengatur diri. Mampu melakukan perencanaan dalam aktivitasnya sehingga lebih terorganisasi.[130] Hal ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT pada surat ash-Shaff ayat 4:

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهٖ صَفًّا كَاَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ 4

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."

Kehidupan yang terarah adalah kehidupan yang teratur dan jelas. Keteraturan dalam hidup juga membuat kinerja hormon-hormon lebih efektif. Beberapa tips untuk mengajarkan anak hidup teratur:[131]

a. Waktu belajar

   Memiliki waktu yang tetap untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) setiap harinya. Memberi waktu istirahat antara waktu belajar untuk menjadikan pikiran anak yang rileks.

b. Susun daftar

   Mempunyai buku catatan agar anak terbiasa menuliskan rencana-rencananya.

c. Bikin rencana

[130] *Ibid.*, hal. 153.
[131] *Ibid.*, hal. 154-155.

Selalu ada waktu untuk menuliskan rencana untuk keesokan harinya. Hal ini berguna untuk terhindar dari kekacauan yang mungkin bisa terjadi di pagi harinya.

d. Area belajar

Memiliki area khusus untuk belajar dan mengerjakan PR. Di segala sudut rumah manapun yang bisa memberikan rasa nyaman dan tenang saat sedang belajar.

e. Kebiasaan rutin

Diusahakan untuk mempunyai jam makan tetap tiap harinya. Begitu juga dengan waktu akan tidur pada malam hari dan waktu bangun tidur. Kebiasaan ini membuat anak merasa nyaman untuk selalu melakukan hal yang sama.

f. Dukungan dan penghargaan

Selalu menunjukkan reward kepada anak setelah ia mengerjakan pekerjannya dengan baik.

Contoh Peristiwa Teratur:

Kegiatan Budidaya Kacang Tanah

Peserta didik dikelompokkan lalu disediakan benih kacang tanah tiap kelompok. Setiap siswa memasukkan dua benih ke setiap lubang yang tersedia.[132] Lubang yang telah diberi benih kacang tanah akan ditutup sampai tidak terlihat. Tidak terlalu dalam sehingga benih mampu bertunas dengan sempurna.

[132] *Ibid.*, hal. 156.

Guru mengajarkan pemeliharaan kacang tanah. Membersihkan rumput, menyiram, dan memupuk. Para siswa sangat bersungguh-sungguh dalam memeliharanya hingga panen. Setelah panen, siswa menimbang produksi yang dihasilkan setiap kelompok.[133]

Tujuan: Mengasah hidup teratur.

Refleksi:

a) Antusias melakukan kegiatan penanaman.
b) Masing-masing kelompok bersemangat memlihara tanaman hingga panen.
c) Kegembiraan karena berhasil panen.

Sifat teratur yang harus dimiliki pemimpin wajib dibina dari usia sekolah agar peserta didik mampu menjalankan tugas seuai urutan dan sebagaimana mestinya. Sifat teratur juga mencerminkan kedisiplinan dan mengetahui hal mana yang harus didahulukan. Keteraturan juga mencegah anak didik untuk bersikap semaunya sehingga menimbulkan kekacauan. Hal ini penting untuk ditanamkan sebagai salah satu nilai kepemimpinan yang berakhlak mulia.

17) Bertanggung Jawab

Tanggung jawab berarti harus menanggung semuanya. Tanggung jawab untuk membantu menerima beban sikap sendiri atau orang

[133] *Ibid.*, hal. 156.

lain. Beban tanggung jawab tergantung usia, semakin besar, semakin tinggi tingkat bebannya.[134] Hal ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT pada surat al-Muddatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ 38

"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya."

Mengajarkan tanggung jawab sebenarnya dilakukan sejak dini. Melihat kenyataan sekarang ini, pendidikan tanggung jawab dapat diberikan pada anak sejak dini.[135] Seperti membereskan mainan atau menaruh gelas di tempatnya dan dalam mencuci, mencuci piring dan gelas yang telah mereka gunakan.

Tidak hanya pendidikan tanggung jawab dengan perkara-perkara dunia saja yang diajarkan, tetapi terdapat tanggung jawab yang sangat penting yang harus dikenalkan kepada anak sejak usia balita yaitu shalat lima waktu.[136] Karena hal pertama kali yang dipertanyakan saat penghisaban adalah shalat.

Contoh Peristiwa Tanggung Jawab:

Kegiatan Work with Parents (WWP)

Guru memberi tugas berupa WWP kepada siswa sebagai kegiatan bersama dengan orang tua di rumah. Kegiatan tersebut adalah membuat karya anak dengan sentuhan orang tua. Anak-anak

[134] *Ibid.*, hal. 162.
[135] *Ibid.*, hal. 162.
[136] *Ibid.*, hal. 162.

memulai karyanya dan orang tua menyelesaikannya. WWP merupakan aktivitas yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab antara orang tua dan anak. Pada saat akhir semester, karya-karya tersebut akan di pamerkan dalam kegiatan WWP Expo.[137]

Tujuan: Bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan.

Refleksi:

a) Senang menerima WWP.
b) Berusaha menampilkan karya terbaik.
c) Bersemangat mengikuti kegiatan WWP Expo

Tanggung jawab artinya pemimpin mampu menyelesaikan setiap permasalahan dan mencari jalan keluar atas apa yang menjadi tugasnya. Pemimpin mampu memberikan contoh untuk tidak lengah dan tetap fokus terhadap pekerjaan yang dimiliki. Kemampuan bertanggung jawab harus ditanamkan pada diri peserta didik agar sifat yang mulia ini dapat ditanamkan sedari dini. Dengan bertanggung jawab peserta didik mengerti apa yang menjadi tugasnya sehingga tidak menghindar dan meninggalkan tugas yang seharusnya diselesaikan. Pemimpin yang bertanggung jawab harus memiliki kesadaran bahwa apa yang dilakukannya terkait kepemimpinan yang diterapkan menjadi beban tanggungjawab yang tidak hanya dimintai di dunia namun sampai ke akhirat.

[137] *Ibid.*, hal. 163.

Pertanggung jawaban kepemimpinan terletak pada pemimpin yang menjelaskan bahwa dialah yang bertanggungjawab sepenuhnya atas naik turunnya kepemimpinan yang dipercayakan kepadanya. Berkaitan dengan hal tersebut, berhasil tidaknya kepemimpinan bergantung pada pemimpin dan sepenuhnya berada pada pemimpin. Dalam hal ini, pemimpin mempunyai tanggungjawab untuk memperkuat organisasi, membekali bawahan, menyiapkan sarana dan prasarana dan segala sumber daya untuk mengelola kepemimpinan secara efektif, efisien, dan tegas untuk menjamin keberhasilan kepemimpinan. Prinsip ini menekankan bahwa seorang pemimpin dalam pengertian ini memiliki tanggungjawab yang besar untuk berperan dalam mensukseskan peran kepemimpinan yang dipercayakan kepadanya.

18) Ingin Tahu

Ingin tahu adalah sebuah perasaan yang didorong oleh keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu. Keingintahuan membuat tingkat berpikir seseorang menjadi lebih tinggi. Rasa ingin tahu membuat orang bersemangat apalagi jika berhasil menuntaskannya.[138] Hal ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT pada surat Yunus ayat 101:

[138] *Ibid.*, hal. 168.

قُلِ انْظُرُوْا مَاذَا فِى السَّمَوٰتِ وَ الْاَرْضِ وَمَا تُغْنِى الْاٰيٰتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ

101

"Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" Tidakkah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman."

Contoh Peristiwa Ingin Tahu:

Kegiatan Science Experiment

Percobaan di kelas dengan melakukan uji eksperimen. Guru menyiapkan eksperimen yang akan diujikan. Siswa terlibat dalam eksperimen. Siswa dikelompokkan lalu bereksperimen. Siswa mencatat setiap proses dan belajar menyimpulkan dari hasil yang di dapat.[139]

Tujuan: Membangun keingintahuan hingga melakukan langkah-langkah eksperimen.

Refleksi:

a) Menyiapkan eksperimen yang akan dilakukan.
b) Serius melakukan eksperimen dengan tahap demi tahap.
c) Menyimpulkan hasil.

Rasa ingin tahu merupakan satu bentuk yang menandakan bahwa pemimpin harus aktif dalam segala hal terutama mengenai sebuah permasalahan agar dapat dicarikan jalan keluar dan solusi terbaik dari perannya sebagai pemimpin. Sikap ini merupakan cerminan sikap akhlak mulia sebab dengan demikian para bawahan yang

[139] *Ibid.*, hal. 170.

berada dalam kepemimpinannya merasakan sosok pemimpin sebagai sosok yang peduli atas keadaan bawahan, bukan sosok yang egois cenderung tidak peduli dan acuh pada sekitar.

19) Memecahkan Masalah

Memecahkan masalah ialah penyelesaian. Mencari jalan keluar dari masalah yang ada. Memecahkan masalah dilatih dengan studi kasus. Membangun berpikir kritis dengan menautkan hipotesis berdasarkan pengamatan sederhana yang dilakukan.[140] Hal ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT pada quran surat an-Nahl ayat 81:

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّمَّا خَلَقَ ظِلٰلًا وَّ جَعَلَ لَكُمْ مِّنَ الْجِبَالِ اَكْنَانًا وَّجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيْلَ تَقِيْكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيْلَ تَقِيْكُمْ بَأْسَكُمْ كَذٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُوْنَ 81

"Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)."

Contoh Peristiwa Memecahkan Masalah:

Kegiatan Bank Sampah

Guru memberikan permasalahan sampah sebagai studi kasus sosial yang akan diangkat sebagai sarana pembelajaran. Siswa

[140] *Ibid.*, hal. 174.

diminta mencari data terbaru tentang sampah.[141] Dari peristiwa yang melanda dunia hingga kejadian sampah-sampah di jalanan. Dari yang terekspos media hingga yang luput dari pemberitaan.

Guru membawa siswa berkunjung ke tempat penanganan sampah yang dikelola dengan baik. Siswa diminta melihat langsung permasalahan yang menyebabkan permasalahan sampah sehingga bisa bermanfaat kembali.[142] Siswa menyusun hipotesis dan mengujinya. Siswa menyimpulkan dan memberi saran solutif terhadap permasalahan sampah.

Tujuan: Mengangkat masalah ke permukaan dan menjadikan isu bersama.

Refleksi:

a) Mencari data dari berbagai sumber.
b) Membuat hipotesis-hipotesis.
c) Memberi solusi atas permasalahan yang terjadi.

Kemampuan memecahkan masalah merupakan hal mutlak yang harus dimiliki pemimpin. Sebagai pemimpin yang memiliki akhlak yang baik, setiap pemimpin harus mampu mengatasi dan mencarikan jalan keluar dalam permasalahan yang dihadapi bawahan dan lingkungan sekitarnya. Sikap ini merupakan salah satu akhlak mulia yang harus ditanamkan para pengajar kepada peserta didik sedari

[141] *Ibid.*, hal. 176.
[142] *Ibid.*, hal. 176.

dini, dengan mampu memecahkan masalah anak bisa memiliki kemampuan berpikir yang matang untuk bisa menganalisis setiap resiko yang muncul atas masalah dan penyelesaian yang diambilnya.

20) Jujur (Shiddiq)

Jujur memiliki dua tinjauan. Jujur dalam berucap dan jujur dalam perbuatan. Jujur dalam berucap berarti sesuai antara hati dan perkataan. Berkata apa adanya, tidak berbohong. Sedangkan jujur dalam perbuatan yaitu tidak berlaku curang dan mengikuti peraturan yang berlaku. Berani mengakui kesalahan tanpa harus berdebat. Kejujuran akan memberikan kenyamanan diri. Kejujuran juga menunjukkan nilai sikap yang tinggi pada diri seseorang. Jujur merupakan keselarasan antara berita dan kenyataan yang ada. Kejujuran terdapat pada niat. Hal ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT pada quran surat al-Anfaal ayat 58:

وَاِمَا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ اِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ. اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِيْنَ 58

"*Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat."*

Contoh peristiwa:

Kegiatan Pesan Berantai

Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok lalu membentuk satu barisan panjang yang berjarak. Masing-masing kelompok harus sama banyak. Guru membacakan satu kalimat secara berbisik kepada siswa paling depan. Kemudian siswa pertama menyampaikan pesan ke siswa kedua dengan berbisik. Demikian seterusnya hingga siswa terakhir paling belakang. Setiap peserta harus jujur tidak mendengar pesan yang seharusnya belum disampaikan oleh temannya. Siswa terakhir menuliskan informasi pada selembar kertas dan hasil tulisannya dicocokkan dengan pesan guru.

Refleksi:

a) Antusias dengan tertib mengikuti kegiatan.
b) Siswa pertama menyampaikan pesan dengan jujur kepada siswa belakangnya.
c) Masing-masing kelompok bersemangat menyampaikan pesan.

Jujur termasuk sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin di masa depan yang juga harus ditanamkan kepada para peserta didik sedari dini. Sifat jujur ini nantinya memberikan pengaruh yang baik bagi peserta didik terutama dalam hal berani mengakui kesalahan. Sehingga peserta didik nantinya akan terbiasa dengan sikap berani mengakui kesalahan sekecil apapun itu. Hal ini merupakan tugas orang tua dan tenaga pendidik untuk terus melatih dan memberikan

pemahaman tentang pentingnya sikap jujur yang harus dimiliki peserta didik.

21) Tablig

Tablig merupakan bahasa Arab yang berasal dari akar kata *ballagha-yuballighu-tablighan* artinya menyampaikan. Tablig adalah kata kerja transitif yang berarti membuat orang menyampaikan atau melaporkan.[143] Tugas Nabi Muhammad SAW adalah menyampaikan wahyu. Sasaran pertama adalah keluarga beliau, lalu berdakwah kepada seluruh penjuru dunia. Sifat ini merupakan sifat Rasul untuk tidak menyembunyikan informasi-informasi yang benar apalagi untuk kepentingan agama dan umat.

Contoh peristiwa:

Kegiatan Lomba Dai Cilik

Setiap bulan suci Ramadhan, di sekolah mengadakan event lomba-lomba islami. Salah satunya lomba dai cilik. Lomba dai cilik diikuti para siswa yang ikut mendaftar lomba ini. lomba ini memiliki tujuan yaitu menyampaikan dakwah-dakwah islamiyyah agar anak-anak dapat menyampaikannya secara percaya diri dan mampu.

Refleksi:

a) Antusias melakukan kegiatan lomba dai cilik.

[143] Ainul Yaqin, dkk., *Kader Muda Ikatan Bertablig*, (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2017), hal. 32.

b) Setiap anak bersemangat dalam berlangsungnya lomba dai cilik.

c) Kegembiraan karena berhasil melalui lomba dengan baik.

Salah satu ciri kekuatan komunikasi seorang pemimpin adalah keberaniannya dalam menyatakan kebenaran meskipun konsekuensinya berat. Nabi Muhammad SAW merupakan orang yang sangat tegas ketika ada orang yang melanggar syariat Allah SWT dan beliau pun juga mudah memaafkan apabila terdapat kesalahan.

22) Fathonah

Fathanah adalah salah satu sifat Nabi Muhammad SAW yang artinya cerdas. Beliau merupakan seorang manager yang sangat cerdas dan pandai melihat peluang. Allah SWT telah membekali Nabi Muhammad SAW dengan kecerdasan, sebagai seorang pemimpin beliau juga sudah mendapat kepercayaan dari Allah SWT. Kecerdasan beliau dalam melihat peluang terlihat dari cara ia berdakwah. Dakwah pertama dilakukan kepada orang-orang serumahnya, lalu kepada sahabat-sahabatnya, lalu berdakwah kepada orang-orang terdekatnya, setelah itu secara terbuka berdakwah untuk masyarakat luas. tujuan utama dakwah Rasulullah adalah untuk mengajak manusia kepada kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang berdiri di bawah naungan agama islam.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui untuk membangun pendidikan karakter pada peserta didik dalam buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin* diterapkan dengan menanamkan nilai-nilai karakter kepemimpinan yang baik yang harus ditanamkan oleh pihak sekolah. Dalam hal ini tenaga pengajar harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan yang berakhlak mulia kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut seperti memahami tanggung jawab, memiliki komitmen, mampu melayani bawahannya, serta mampu mengeksplorasikan inovasi dan kreatifitas untuk meraih prestasi tertinggi dan mampu beradabtasi dengan perkembangan zaman.

c. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter peserta didik untuk menjadi pemimpin berakhlak mulia dalam studi analisis terhadap buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin*

Dalam proses implementasi pendidikan karakter peserta didik untuk menjadi pemimpin berakhlak mulia banyak dijumpai hal-hal penunjang dan penghambat dalam prosesnya. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya, yaitu:

1. Faktor Pendukung

Beberapa yang menjadi faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter:

a. Faktor Keluarga atau Orang Tua

Orang tua adalah orang-orang yang sangat dekat dengan anak. Orang yang pertama kali ditemukan oleh setiap anak adalah kedua orang tuanya. Sehingga mereka memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Orang tua juga yang memperkenalkan kepada anaknya tentang nilai-nilai dalam kehidupan.[144] Orang tua merupakan teladan bagi cara anak-anak berinteraksi dalam kehidupan.

Faktor pendukung dari orang tua adalah ketika anak selalu dibiasakan melakukan sesuatu di sekolah dan dilakukannya kembali saat di rumah.[145] Misalnya, orang tua mendorong anaknya untuk shalat berjamaah di masjid dan selalu mengingatkan anak ketika akhlak anaknya tidak sesuai dengan yang diajarkan di sekolah ataupun dalam ajaran islam. Serta orang tua berkenan dalam menerima laporan tentang baik buruknya perkembangan anaknya selama belajar di sekolah.

b. Faktor Sekolah

[144] *Ibid.,* hal. 34.

[145] Khalimatus Sya'diyah, "Pendidikan Karakter Berkonsep Nilai-Nilai Keislaman (Studi Kasus di Pendidikan Anak Usia Dini Masjid Al-Azhar Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang)", *Skripsi,* Semarang: IAIN Walisongo, 2012, hal. 90. (Sya'diyah, 2012)

Salah satu peran yang besar dalam dalam membentuk karakter anak adalah sekolah. Waktu yang dihabiskan di sekolah sejak TK hingga universitas yaitu hampir sepertiga dari kehidupan.[146] Waktu yang cukup lama tersebut berperan dalam meningkatkan individualitas anak didik.

Guru memberikan nasehat, bimbingan dan suri tauladan yang baik dalam proses pembelajaran maupun sesudahnya. Didampingi guru saat berkegiatan sangat berpengaruh dalam penerapan pendidikan karakter. Apabila terdapat tindakan anak didik yang kurang baik, pendidik akan memperingatkan dan memberi pemahaman agar anak didik dapat memperbaikinya.

c. Faktor Lingkungan

Proses pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada sekolah, namun juga di lingkungan. Karena menjalani proses pendidikan karakter dapat dilakukan di semua tempat. Orang tua, sekolah, dan lingkungan yang menjadi fasilitator dalam proses pendidikan karakter tersebut.[147]

Misalnya, di dalam masyarakat terdapat tata krama ketika sedang berjalan melewati orang sepuh hendaknya mengucapkan *"ndherek langkung"* atau permisi, dengan

[146] Yudha Kurniawan, *Character.*, hal. 34.
[147] *Ibid.*, hal. 39.

tetangga saling menolong, serta saat anak sedang bermain dengan teman-teman sebaya hendaknya saling berbagi mainannya dengan kata lain boleh dipinjam oleh temannya, dan masih banyak lagi.

2. Faktor Penghambat

Terdapat beberapa faktor penghambat implementasi pendidikan karakter, yaitu:

a. Faktor Keluarga / Orang Tua

Orang tua yang sangat sibuk tidak dapat mengawasi dan berinteraksi dengan anak akan menyebabkan karakter positif yang didapatkan anak di sekolah tidak bisa dipraktikan dalam kehidupan sang anak sehingga orang tua bukan lagi panutan bagi mereka.

Selain itu, adapula orang tua yang cuek terhadap hasil pembelajaran anak di sekolah, tidak mau menerapkan karakter positif yang di dapat anak dari sekolah.[148] Jika seperti itu, hendaknya orang tua dapat memperbaiki kebiasaannya dengan lebih peduli dan menyayangi anaknya.

b. Faktor Sekolah

Dalam ranah pendidikan sendiri, masih banyak pendidik yang belum bisa menjadi panutan bagi para peserta didiknya. Ini adalah hambatan. Seperti cara pendidik saat bertutur kata

[148] Khalimatus Sya'diyah, *Pendidikan.*, hal. 92.

dengan nada lantang dan kasar ketika memperingatkan peserta didik yang melakukan kesalahan. Maka dari itu, sebagai pendidik harus bisa mengatur emosi dan kesabaran dalam menghadapi peserta didik.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang kurang kondusif merupakan sebab kurangnya penerapan pendidikan karakter. Misalnya ketika anak bermain tidak dengan anak yang seumuran atau bukan teman sebaya dan juga sebab jenis permainannya tidak sesuai dengan perkembangan usianya, dan lain sebagainya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Cara menumbuhkan peserta didik untuk menjadi pemimpin yang berakhlak mulia dalam buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin* adalah dengan menerapkan pendidikan karakter pada anak yang pada masa perkembangannya anak-anak mulai belajar mengenai aturan. Tahap awal anak mengetahui nilai karakter (TAHU) lalu mengenali nilai karakter seperti yang dicontohkan dalam kesehariannya (KENAL) lalu menjadi pembiasaan dan mendapat pujian dari orang di sekelilingnya sehingga menjadi kebiasaan (BIASA) maka apabila dilatih terus menerus akan menjadi nilai karakter secara spontanitas (MELEKAT).
2. Cara membangun pendidikan karakter pada peserta didik dalam buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin* adalah dengan melakukan aktivitas-aktivitas bermakna yang bertujuan untuk membentuk akhlak, kepemimpinan, dan kemampuan berpikir anak. Adapun aktivitas bermakna dalam pengembangan karakter anak yaitu, ikhlas, bersungguh-sungguh, rendah hati, mudah menolong, sabar,

berpegang teguh, pemaaf, bersyukur, menyayangi, bersikap adil, amanah, bermanfaat bagi orang lain, toleransi, badan kuat, tegar, teratur, bertanggung jawab, ingin tahu, dan memecahkan masalah. Salah satu kegiatan dari aktivitas bermakna tersebut adalah bakti sosial yang bertujuan untuk tidak mengharap imbalan, *morning talk* yang bertujuan membangun sifat-sifat dari cerita-cerita yang memiliki hikmah, kegiatan *live in* yang dapat membangun karakter bermanfaat bagi masyarakat dan mengasah kepedulian, dan lain sebagainya.

3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter peserta didik untuk menjadi pemimpin berakhlak mulia dalam studi analisis terhadap buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin* adalah masing-masing dari faktor pendukung dan penghambat terdiri dari faktor keluarga atau orang tua, sekolah, dan lingkungan.

Seluruh karakter, perilaku, serta aktivitas dalam buku ini dikupas satu per satu secara detail dan diperkuat dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan dijelaskan kegiatan bermakna yang menjadi jembatan dalam pembentukan karakter yang diinginkan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin*, terdapat saran-saran sebagai berikut:

1. Saran untuk orang tua, yaitu dapat menjadikan buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin* sebagai alternatif acuan untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak dan juga sebagai jembatan untuk anak dalam mengenal pembentukan karakter yang diinginkan.
2. Saran untuk guru, yaitu dapat menjadikan buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin* sebagai alternatif bahan untuk membentuk karakter dan membentuk akhlak di sekolah, kepemimpinan, dan kemampuan berpikir anak melalui aktivitas-aktivitas bermakna yang menunjang dalam pembentukan karakter anak.
3. Saran untuk umum, yaitu dapat menjadikan buku yang ditulis oleh Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih dengan judul *Character Building Membangun Karakter menjadi Pemimpin* sebagai alternatif yang dapat dibaca dimanapun demi untuk membentuk karakter dan membentuk akhlak anak,

kepemimpinan, dan kemampuan berpikir sang anak melalui aktivitas-aktivitas bermakna yang menunjang dalam pembentukan karakter anak.

4. Saran untuk mahasiswa, yaitu dapat menjadikan penelitian ini untuk referensi atau acuan pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ainul Yaqin, d. (2017). *Kader Muda Ikatan Bertablig.* Yogyakarta: Semesta Ilmu.

Andromeda Nova, d. (2019). Peran Majas Sarkasme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Puisi Mencari Tanah Lapang karya Wiji Thukul dan Relevansinya dengan Pengajaran Sastra di Perguruan Tinggi. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran*, 95.

Dewantara, K. H. (2011). *Pendidikan.* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.* Bandung: Alfabeta.

Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 69.

Harsono, H. (2002). *Implementasi Kebijakan dan Politik.* Jakarta: Grafindo Jaya.

Irfan Taufan A, d. (n.d.). Landasan Pendidikan: Hakikat dan Tujuan Pendidikan (Implications of Philosophical Views of People in Education). 9-10.

Kurniawan, M. I. (2015). Mendidik Anak untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi yang Baik. *Jurnal Pedagogia*, 121.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab.* Jakarta: Bumi Aksara.

Ma'arif, A. S. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Maharani, L. (2014). Membangun Karakter Anak melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Konseli*, 4-8.

Marlina, L. (2013). Tipe-tipe Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan. *Jurnal Ta'dib*, 223.

Miftah Nurul, d. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 36.

N, S. (1987). *Ilmu Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasional, D. P. (2009). *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia.* Bandung: Mizan.

Nasional, P. B. (2021, Februari 14). Retrieved from Kemdikbud Web Site: https: //kbbi.kemdikbud.go.id/ entri/karakter

P, A. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 68-69.

P, P. D. (n.d.). Gaya Kepemimpinan (Style of Leadership) Yang Efektif Dalam Suatu Organisasi. *Jurnal Universitas Pandanaran*, 3.

P, R. R. (2019). Menumbuhkan Kepemimpinan Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 189-193.

Purwoko, A. M. (n.d.). Studi Kepustakaan mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. p. 3.

Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 49.

Sakti, B. P. (2017, September). Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. pp. 1-9.

Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 123-125.

Setiawan, G. (2004). *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan.* Jakarta: Balai Pustaka.

Silahudin. (2017). Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal*, 20-21.

Sya'diyah, K. (2012). Pendidikan Karakter Berkonsep Nilai-Nilai Keislaman (Studi Kasus di Pendidikan Anak Usia Dini Masjid Al-Azhar Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang. *Skripsi*, 90-92.

Syafi', A. S. (2018). *Model Pengembangan Karakter Leadership Siswa Sekolah Dasar.* Malang.

Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum.* Jakarta: Grasindo.

Yudha Kurniawan, d. (2013). *Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin.* Yogyakarta: Pro U Media.

Zamroji, M. (2020). The Nature of Leadership Hakikat Kepemimpinan (Leadership). *Jurnal Zahra: Research and Tought Elementary School of Islam Jurnal*, 1.

Zuriah, N. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan.* Malang: Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN